

**HONORIFIK DALAM BAHASA KERINCI DI DESA DUSUN DIILIR
KECAMATAN HAMPARAN RAWANG KOTA SUNGAI PENUH
KAJIAN: SOSIOLINGUISTIK**

SKRIPSI



Oleh:

Wahyunda Muhelya

A1B121131

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI**

Juni, 2025

**HONORIFIK DALAM BAHASA KERINCI DI DESA DUSUN DIILIR
KECAMATAN HAMPARAN RAWANG KOTA SUNGAI PENUH
KAJIAN: SOSIOLINGUISTIK**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Jambi
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



Oleh:

**Wahyunda Muhelya
A1B121131**

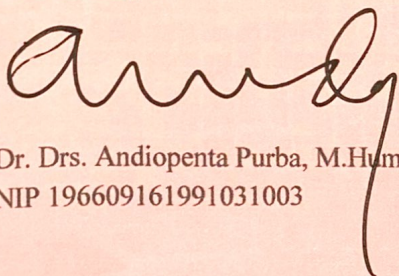
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
Juni, 2025**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Honorifik dalam Bahasa Kerinci di Desa Dusun Diilir Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh*: Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang disusun oleh Wahyunda Muhelya, Nomor Induk Mahasiswa A1B121131 telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Jambi, 26 Mei 2025

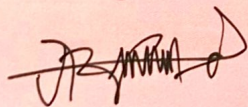
Pembimbing I



Dr. Drs. Andiopenta Purba, M.Hum.
NIP 196609161991031003

Jambi, 11 Juni 2025

Pembimbing 2



Deri Rachmad Pratama, M.Pd.
NIP 199212202024211001

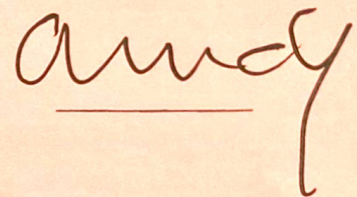
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Honorifik dalam Bahasa Kerinci di Desa Dusun Diilir Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh*: Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang disusun oleh Wahyunda Muhelya, Nomor Induk Mahasiswa A1B121131 telah dipertahankan di depan tim penguji pada 30 Juni 2025.

Tim Penguji:

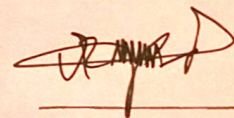
1. Dr. Drs. Andiopenta Purba, M.Hum.
NIP 196609161991031003

Ketua

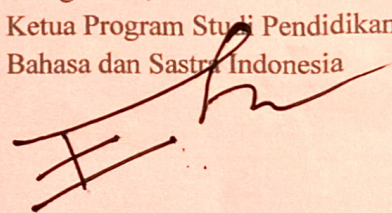


2. Deri Rachmad Pratama, M.Pd.
NIP 199212202024211001

Sekretaris



Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia



Drs. Eddy Pahar Harahap, M.Pd.
NIP 196104081987101001

MOTTO

”Skripsi ini bukan hanya tentang lembar demi lembar tulisan, tetapi tentang perjalanan penuh semangat, tawa, dan pelajaran hidup yang tak ternilai. Dalam setiap tantangan yang dilalui, selalu ada harapan, dan dalam setiap lelah, selalu ada bahagia yang menyambut di akhir perjuangan. Karena ketika dikerjakan dengan hati yang tulus dan pikiran yang ikhlas, ilmu akan menjadi sumber cahaya, dan prosesnya akan menjadi kenangan terindah seumur hidup”.

”Langkah kecil hari ini adalah jembatan menuju pencapaian besar di masa depan”

Dengan penuh rasa syukur dan cinta yang mendalam, kupersembahkan skripsi ini untuk ayahanda tercinta, yang selalu menjadi sumber kekuatan, pelindung dan penyemangat dalam setiap langkahku; serta kepada almarhumah ibunda tercinta yang meski telah tiada, kasih sayang dan doanya terus mengalir dalam setiap detak jantungku. Semoga pencapaian ini menjadi bukti bahwa setiap perjuangan dan pengorbanan kalian tidak sia-sia, dan semoga ibu tersenyum bahagia disisi-Nya, menyaksikan anakmu melangkah sejauh ini.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Wahyunda Muhelya

NIM : A1B121131

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul *Honorifik Dalam Bahasa Kerinci di Desa Dusun Diilir Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh* benar-benar karya sendiri dan bukan merupakan jiplak dari hasil penelitian pihak lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan atau plagiat, saya bersedia menerima sanksi dicabut gelar dan ditarik ijazah.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Jambi, Juni 2025

Yang membuat pernyataan,



Ttd

Wahyunda Muhelya

A1B121131

v

ABSTRAK

Muhelya, Wahyunda. 2025. Honorifik dalam Bahasa Kerinci di Desa Dusun Diilir

Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh: Skripsi, Jurusan

Pendidikan Bahasa dan Sastra, FKIP Universitas Jambi, pembimbing: (I)

Dr. Drs. Andiopenta Purba, M.Hum., M.div. (II) Deri Rachmad

Pratama, M.Pd.

Kata Kunci: sistem honorifik, bahasa Kerinci

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis, bentuk, dan mengetahui fungsi dan makna penggunaan honorifik dalam bahasa Kerinci di Desa Dusun Diilir, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh. Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif. Pendekatan yang di dipakai adalah pendekatan sosiolinguistik. Data penelitian ini berupa jenis, bentuk, fungsi dan makna honorifik. Sumber data penelitian ini adalah tuturan masyarakat yang mengandung honorifik.

Hasil penelitian ini adalah ditemukan bentuk honorifiknya ialah kata, singkatan kata, kelompok kata, dan kelompok singkatan kata. Adapun jenis honorifik dalam bahasa Kerinci di Desa Dusun Diilir dari tuturan masyarakat diklasifikasikan berdasarkan penamaan diri, kata ganti, jabatan tradisional, profesi, kekerabatan, dan ciri fisik. Fungsi dari penggunaan honorifik merupakan salah satu sarana bagi seseorang untuk menunjukkan sopan santun dan sikap hormat terhadap orang lain. Melalui penggunaan honorifik yang tepat sesuai dengan kedudukan dan status sosial seseorang dalam masyarakat, dapat membangun hubungan yang harmonis dengan

lawan bicara. Selain itu, penggunaan honorifik juga dapat meningkatkan persaudaraan antarmasyarakat, karena dengan honorifik menunjukkan penghormatan, menghargai dan menempatkan diri pada posisi semestinya.

Dari hasil penelitian ini diharapkan agar para pembaca dapat mengerti dan memahami jenis dan bentuk honorifik dalam bahasa Kerinci di Desa Dusun Diilir, Kecamatan Hamparan Rawang. Sebagai inventaris dan dokumentasi bahasa Kecamatan Hamparan Rawang dalam upaya memperkaya pengetahuan kebudayaan daerah. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan untuk membina dan mengembangkan bahasa Kecamatan Hamparan Rawang sebagai upaya untuk melestarikan bahasa daerah.

Seterusnya, diharapkan bagi peneliti lainnya dapat melakukan penelitian lanjutan tentang sistem honorifik dalam bahasa Kerinci di Desa Dusun Diilir, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh sebagai bahan perbandingan dan sebagai bahan pembelajaran.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt. karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Sistem Honorifik dalam Bahasa Kerinci di Desa Dusun Diilir, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh". Penulisan skripsi ini bertujuan memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana strata 1 di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.

Penyelesaian ini tidak terlepas dari bimbingan, arahan, dan motivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Dr. Drs. Andiopenta purba, M.hum., selaku pembimbing satu yang dengan kesabaran dan keikhlasan telah membimbing untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Bapak Deri Rachmad Pratama, M. Pd., selaku dosen pembimbing 2, yang dengan sabar, ketelitian, serta nasehat-nasehatnya yang sangat membangun dan memotivasi.

Selanjutnya penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Drs. Akhyaruddin, M. Hum., atas saran dan kritikan yang diberikan dalam ujian skripsi ini. Semoga ilmu dan masukan dari bapak dan ibu bisa menyempurnakan skripsi ini.

Secara khusus kepada orang tua Bapak Munikhrizal, dan ibu (Almh) Heliyarni, yang selalu memberikan semangat, motivasi, doa, dan dukungan kepada

penulis dalam menyelesaikan pendidikan, semoga jerih payah beliu mendapat imbalan yang khalik. Kepada Deli Elpera, S.Pd,i., Nur Aiti, dan Yora Prastika, S.Pd.i., sebagai kakak kandung yang tidak pernah bosan mendengar keluhan penulis dan selalu memberikan semangat beserta nasehat kepada penulis. Tidak lupa juga kepada sahabat penulis Nabila Dwi Olivia, Indah Aura Febrian dan teman-teman seperjuangan di kampus yang telah bersama beberapa tahun ini untuk menimba ilmu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan penelitian ini. Dengan saran dan kritik dari pembaca, penulis dapat memperbaiki skripsi ini sehingga dapat lebih baik. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat dijadikan acuan tindak lanjut penelitian selanjutnya dan bermanfaat.

Jambi, Juni 2025

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	9
2.1 Kajian Sociolinguistik.....	9
2.2 Kata Sapaan	10
2.3 Honorifik dalam Kajian Sociolinguistik.....	13
2.4 Bentuk Honorifik	15
2.5 Jenis Honorifik.....	16
2.6 Fungsi Honorifik.....	19
2.7 Makna Sapaan.....	20
2.8 Gambaran Masyarakat Desa Dusun Diilir	21
2.9 Penelitian yang Relevan.....	23
2.10 Kerangka Berfikir.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	22
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	22
3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian	22
3.3 Data dan Sumber Data	23

3.4	Teknik Sampling	24
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.6	Uji Validitas Data.....	28
3.7	Teknik Analisi Data	30
3.8	Prosedur Penelitian	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		34
4.1	Deskripsi Lokasi Penelitian	34
4.2	Deskripsi Temuan Penelitian	35
4.3	Pembahasan.....	49
BAB V PENUTUP.....		56
5.1	KESIMPULAN.....	56
5.2	SARAN.....	56
DAFTAR PUSTAKA		58

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1	Tabel Instrumen Penelitian	27
Tabel 4. 1	Hasill Penelitian	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 :	Transkip Data Penelitian	62
Lampiran 2 :	Catatan Hasil Penelitia	63
Lampiran 3 :	Dokumentasi Penelitian.....	65
Lampiran 4 :	Riwayat Hidup.....	67

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia tentunya tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dan interaksi dengan manusia lainnya. ia membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya dalam melangsungkan kehidupannya sehari-sehari. Interaksi merupakan wujud naluri yang melekat pada setiap orang dalam menjalin hubungan antar manusia. Jadi, pastinya setiap manusia menggunakan alat untuk mengekspresikan ungkapannya yang sempurna saat berkomunikasi maupun berinteraksi. Alat yang dimaksud ialah bahasa.

(Purba, 2022:5) ”menyatakan bahwa bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi, yang digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan”. Pernyataan ini menegaskan bahwa bahasa memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam konteks interaksi sosial. Bahasa dan manusia tidak dapat dipisahkan, karena bahasa menjadi elemen esensial dalam membentuk hubungan dan komunikasi antar individu dalam masyarakat.

Indonesia memiliki kekayaan bahasa, dimana setiap daerah memiliki bahasa tersendiri yang digunakan dalam berkomunikasi. Bahasa daerah yang digunakan sehari-hari mencerminkan kekayaan dan tradisi masing-masing. Salah satunya adalah

bahasa kerinci di Desa Dusun Diilir, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh.

(Maiza, 2018) bahasa Kerinci merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang merupakan aset kebudayaan daerah Kerinci. Hakikatnya bahasa Kerinci mengenal variasi bahasa yang berupa variasi lokal yang dapat disebut dialek. Salah satu dialek yang ada di Kerinci ialah dialek Rawang. Dialek rawang dikenal dengan logat yang unik dan beragam. Hal tersebut menjadi ciri khas yang membedakan bahasa Hamparan Rawang dengan daerah-daerah lain yang ada di Kerinci. Keunikan lain yang dimiliki oleh bahasa Kerinci, terutama dalam interaksi sosial masyarakat Hamparan Rawang adalah penggunaan honorifik atau kata sapaan penghormatan.

Salah satu contoh penggunaan sistem honorifik di Kecamatan Hamparan Rawang, Desa Dusun Diilir, anatar lain sebagai berikut: ialah dalam percakapan upacara pernikahan adat yang menjadi ciri khas masyarakat tersebut, seperti penggunaan honorifik *Bapoik Ske tue nge dipake* menunjukkan kedudukan tokoh adat paling tinggi atau paling puncak diantara tokoh adat lainnya, yang digunakan pada saat acara upacara adat. Sedangkan *Cepatai/patoh* merupakan honorifik gelar adat yang digunakan diluar acara adat atau digunakan pada saat interaksi sehari-hari dengan seseorang yang memiliki kedudukan sebagai tokoh adat. Penggunaan honorifik tersebut merupakan bentuk kata sapaan penghormatan yang meninggikan tokoh adat tersebut agar merasa dihargai.

Contoh lain penggunaan honorifik dalam hubungan keluarga atau kekerabatan ialah kata *tentue* yang digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua atau dituakan honorifik tersebut digunakan sebagai bentuk menghormati atau menghargai orang yang memiliki usia yang paling tua. Kemudian, kata *we* juga merupakan kata sapaan untuk menghormati orang yang paling tua dalam keluarga. Penggunaan honorifik diatas merupakan ciri khas bahasa daerah Kerinci khususnya di Kecamatan Hamparan Rawang, Desa Dusun Diilir. Masyarakat Hamparan Rawang cenderung menggunakan sapaan penghormatan atau sistem honorifik sebagai bentuk penghormatan dan saling menghargai antar lawan tutur ketika berinteraksi. Sistem honorifik yang digunakan masyarakat Hamparan Rawang memperlihatkan kedudukan tokoh adat, orang tua, hubungan keluarga, serta nilai-nilai sosial masyarakat setempat. Penggunaan honorifik tersebut bertujuan untuk menciptakan interaksi yang nyaman, saling menghargai, dan mempererat hubungan antarindividu.

Honorifik ini merupakan bentuk penghormatan atau saling menghargai yang menunjukkan kesopanan dan nilai sosial yang tinggi dalam masyarakat tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan Eleen (dalam Syarifuddin, dkk 2022) menyatakan bahwa penggunaan honorifik berfungsi agar mitra tutur merasa dihormati. Selain itu, honorifik juga digunakan untuk meminimalisasi konflik, dan menjunjung tinggi nilai-nilai sopan kepada mitra tuturnya dalam mewujudkan peradaban dalam bahasa. Penggunaan honorifik dalam interaksi sehari-hari sangat penting sebagai cerminan rasa hormat dan menjaga keharmonisan hubungan sosial dimasyarakat.

Penggunaan honorifik dapat dikatakan sebagai bentuk untuk menyatakan sikap kesopanan dengan tujuan untuk menghormati lawan bicara, Suhandra (2014). Masyarakat Hamparan Rawang yang selalu mengedepankan kesopanan dan kesantunan dalam berinteraksi dengan menggunakan kata penghormatan atau honorifik sehingga menciptakan interaksi yang nyaman. Sistem honorifik dalam bahasa Kerinci di Kecamatan Hamparan Rawang, Desa Dusun Diilir, mencakup berbagai bentuk kata atau frasa, penggunaan honorifik. Pemahaman terhadap sistem honorifik dalam bahasa Kerinci di Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang budaya dan norma-norma sosial masyarakatnya. Bahasa Kerinci di Hamparan Rawang harus dilestarikan untuk mendukung bahasa nasional dan kebudayaan daerah Kerinci karena bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan daerah dan merupakan bagian dari kebudayaan nasional. Selain itu, bahasa daerah harus dilestarikan agar tidak punah. Itulah alasan penulis ingin meneliti sistem honorifik di Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh.

Penelitian mengenai honorifik ini pernah dilakukan oleh Syarifuddin pada tahun 2022 yang membahas honorifik dalam bentuk tindak tutur direktif siswa SMA di Kota Makassar. Penelitian tersebut mendeskripsikan bentuk honorifik yang digunakan siswa dengan fokus pada tindak tutur direktif kajian pragmatik. Sementara itu, pada penelitian yang akan dilakukan ialah mendeskripsikan honorifik yang digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari di Kecamatan Hamparan

Rawang, kajian sociolinguistik. Syarifuddin menganalisis data secara kualitatif dan induktif berdasarkan pada *content analysis* dengan langkah-langkah *dominan*, *taxinomic*, *componential analysis* dan *cultural values*. Sementara pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti menganalisis data menggunakan metode padan intralingual (PI) dengan teknik hubung banding menyamakan (HBS), teknik hubung banding membedakan (HBB), teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP) [Mahsun, 2017: 94].

Penelitian tentang honorifik juga dilakukan oleh Irfansyah dan Aini pada tahun 2019, Irfansyah dan Aini mendeskripsikan jenis dan bentuk honorifik dalam bahasa samawa dengan memperhatikan faktor budaya dan norma-norma yang memengaruhi penggunaan honorifiknya. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan ialah mendeskripsikan jenis, bentuk, fungsi dan makna penggunaan honorifik dalam bahasa Kerinci di Kecamatan Hamparan Rawang. Kemudian, dalam penelitian tersebut peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode studi kasus berupa wawancara mendalam dari beberapa informan. Penelitian yang akan peneliti lakukan ialah dengan mengumpulkan data dengan menggunakan teknik simal libat cakap (SLC), teknik rekam dan teknik mencatat. Dengan demikian, pemahaman terhadap sistem honorifik dalam bahasa Kerinci di Desa Dusun Diilir, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh dapat memberikan pemahaman tentang peran honorifik dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Dusun Diilir, Kecamatan Hamparan Rawang, serta diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam

melestarikan bahasa daerah untuk mendukung bahasa nasional dan kebudayaan daerah Kerinci karena bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan daerah dan merupakan bagian dari kebudayaan nasional. Selain itu, bahasa daerah harus dilestarikan agar tidak punah. Itulah alasan penulis ingin meneliti sistem honorifik masyarakat Desa Dusun Diilir, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ialah:

- 1.2.1** Bagaimanakah bentuk honorifik dalam bahasa kerinci, di Desa Dusun Diilir Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh?
- 1.2.2** Apa sajakah jenis honorifik dalam bahasa Kerinci, di Desa Dusun Diilir, Kecamatan Hamparan, Rawang, Kota Sungai Penuh?
- 1.2.3** Apa sajakah fungsi honorifik dalam bahasa Kerinci, masyarakat Desa Dusun Diilir, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh?
- 1.2.4** Apa sajakah makna honorifik dalam bahasa Kerinci, di Desa Dusun Diilir, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1.3.1** Mendeskripsikan bentuk honorifik dalam bahasa Kerinci, di Desa Dusun Diilir, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh

1.3.2 Mengklasifikasikan jenis-jenis honorifik dalam bahasa Kerinci, di Desa

Dusun Diilir, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh

1.3.3 Mengetahui fungsi honorifik dalam bahasa Kerinci, di Desa Dusun

Diilir, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh

1.3.4 Mengetahui makna honorifik dalam bahasa Kerinci, di Desa Dusun

Diilir, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna sebagai bahan kajian dalam bidang sociolinguistik, khususnya tentang honorifik dalam bahasa Kerinci di Desa Dusun Diilir, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh. Selain itu, manfaat teoritis dari penelitian ini ialah dapat digunakan untuk melihat variasi, dan ragam sosial bahasa.

1.4.2 Praktis

- a. Pembaca yang bukan penutur asli bahasa Kerinci di Desa Dusun Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh dengan adanya penelitian ini maka mampu memahami dan menggunakan Honorifik dalam bahasa Kerinci, masyarakat Desa Dusun Diilir, Kecamatan

Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh dengan baik dan benar pada saat berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

- b. Masyarakat Kerinci di Desa Dusun Diilir, Kecamatan Hamparan Rawang, diharapkan dapat menjadi tolak ukur penggunaan honorifik ketika berinteraksi atau berkomunikasi sehari-hari.
- c. Bagi peneliti, dapat memperdalam ilmu kebahasaan khususnya mengenai honorifik. Dengan harapan penelitian ini dapat menambah kualitas dan kuantitas penelitian kebahasaan lainnya khususnya mengenai Honorifik.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

2.1 Kajian Sociolinguistik

Sociolinguistik secara sederhana adalah mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan antara bahasa dan masyarakat, khususnya masyarakat penutur bahasa itu (Purba, 2022:14). Chakhlader dalam Purba (2022:14) mengemukakan bahwa istilah sociolinguistik untuk menghubungkan antar bahasa dan masyarakat serta bahasa dan fenomena dalam masyarakat. Dengan demikian sociolinguistik mempertimbangkan dua hal, yaitu linguistik untuk aspek kebahasaan dan sosiologi untuk aspek dalam kemasyarakatan.

Pride dalam Purba (2022:15) mendefinisikan sociolinguistik yang sejalan dengan penjelasan sebelumnya yaitu sociolinguistik meneliti setiap aspek dari penggunaan bahasa yang berhubungan dengan fungsi sosial dan fungsi budaya. Kemudian Purba (2022:15) mengatakan bahwa bahasa tidak saja dari sudut penuturnya, tetapi juga dari sudut pendengarnya.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa sociolinguistik merupakan ilmu bahasa yang menunjukkan hubungan masyarakat dan bahasa. Kajiannya adalah penutur, variasi bahasa yang digunakan, lawan tutur, topik yang dibicarakan serta tujuan pembicaraan. Sociolinguistik berperan penting dalam kehidupan

bermasyarakat untuk beradaptasi dan menempatkan diri pada lingkungannya masing-masing.

2.2 Kata Sapaan

Kata sapaan merupakan bentuk satuan lingual yang digunakan dalam komunikasi untuk menyebut atau merujuk kepada lawan bicara dalam interaksi langsung. Menurut Moeliono (2013:40), sapaan digunakan ketika seseorang hendak memulai percakapan atau untuk menarik perhatian lawan bicara. Sapaan dalam konteks kebahasaan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan hubungan sosial dan budaya antara penutur dan lawan tutur.

Suhandra (2014:52) menyatakan bahwa sapaan adalah morfem, kata, atau frasa yang digunakan untuk menyapa, menegur, menyebut orang yang diajak bicara, atau untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan. Sapaan dapat dibentuk dari nama diri, gelar, istilah kekerabatan, dan bentuk lain yang mencerminkan hierarki sosial. Sapaan juga berfungsi sebagai simbol penghormatan, kedekatan, dan identitas kultural.

Brown dan Ford (2018:128) menekankan bahwa bentuk sapaan yang digunakan seseorang dalam percakapan ditentukan oleh relasi antara pembicara dan mitra tutur, berdasarkan faktor usia, status sosial, dan tingkat keakraban. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan sapaan memiliki nilai pragmatik dan sociolinguistik yang penting dalam mempertahankan norma kesopanan dan keharmonisan sosial.

Dalam masyarakat Kerinci, khususnya di Desa Dusun Diilir, penggunaan kata sapaan menjadi bagian integral dari sistem honorifik. Sapaan seperti *mak*, *wo*, *we*, *tentue*, *pak nek*, atau *indiuk manoih* bukan hanya bentuk pemanggilan, tetapi juga sebagai penanda relasi sosial dan penghormatan dalam budaya lokal. Oleh karena itu, kata sapaan di masyarakat ini tidak dapat dipisahkan dari konteks nilai-nilai sosial dan adat istiadat yang melingkupinya. Kata sapaan merupakan bentuk satuan lingual yang digunakan dalam komunikasi untuk menyebut atau merujuk kepada lawan bicara dalam interaksi langsung.

Suhandra (2014:52) menyatakan bahwa sapaan adalah morfem, kata, atau frasa yang digunakan untuk menyapa, menegur, menyebut orang yang diajak bicara, atau untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan. Sapaan dapat dibentuk dari nama diri, gelar, istilah kekerabatan, dan bentuk lain yang mencerminkan hierarki sosial. Sapaan juga berfungsi sebagai simbol penghormatan, kedekatan, dan identitas kultural.

Brown dan Ford (2018:128) menekankan bahwa bentuk sapaan yang digunakan seseorang dalam percakapan ditentukan oleh relasi antara pembicara dan mitra tutur, berdasarkan faktor usia, status sosial, dan tingkat keakraban. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan sapaan memiliki nilai pragmatik dan sociolinguistik yang penting dalam mempertahankan norma kesopanan dan keharmonisan sosial.

Dalam konteks bahasa Kerinci, kata sapaan memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam menjaga kesantunan, hierarki sosial,

dan penghormatan terhadap lawan tutur. Kata sapaan merupakan bagian dari sistem honorifik yang digunakan dalam masyarakat untuk menunjukkan sikap hormat, kedekatan, dan relasi sosial antarpembicara.

Menurut Maiza (2018), masyarakat Kerinci, khususnya penutur dialek Rawang, memiliki berbagai bentuk kata sapaan yang digunakan secara berbeda tergantung pada usia, status sosial, kekerabatan, atau kedudukan adat seseorang. Misalnya, kata *mak*, *pak*, *wo*, *we*, *nek*, *tentue*, dan *nanggangk* digunakan untuk menyapa anggota keluarga atau orang yang lebih tua sebagai bentuk penghormatan. Sapaan *bapoik ske tue ngi dipake* atau *patai* digunakan untuk tokoh adat dengan status tertentu dalam struktur masyarakat adat Kerinci.

Penggunaan kata sapaan dalam bahasa Kerinci juga memperlihatkan adanya sistem pelapisan sosial yang kuat, di mana bentuk-bentuk sapaan tertentu hanya digunakan dalam situasi formal atau adat, sedangkan yang lain digunakan dalam percakapan sehari-hari (Novelia & Salam, 2021). Dalam hal ini, kata sapaan tidak hanya merepresentasikan hubungan personal, tetapi juga nilai-nilai budaya dan struktur sosial masyarakat Kerinci.

Sebagai contoh, bentuk sapaan seperti *indiuk manoih* (ibu yang manis) atau *indiuk gedo* (ibu yang besar) tidak hanya menyapa secara fisik, tetapi juga menunjukkan penghormatan yang dilandasi oleh karakteristik personal dan hubungan sosial. Sapaan ini menunjukkan betapa kaya dan halusny sistem sapaan dalam bahasa Kerinci yang berfungsi ganda: sebagai alat komunikasi dan simbol penghargaan dalam budaya lokal.

Dengan demikian, kata sapaan dalam bahasa Kerinci menjadi bagian penting dalam kajian honorifik karena secara langsung merepresentasikan norma kesopanan, sistem nilai, serta struktur sosial masyarakat yang terus dipertahankan dalam interaksi verbal sehari-hari.

Dalam masyarakat Kerinci, khususnya di Desa Dusun Diilir, penggunaan kata sapaan menjadi bagian integral dari sistem honorifik. Sapaan seperti *mak*, *wo*, *we*, *tentue*, *pak nek*, atau *indiuk manoih* bukan hanya bentuk pemanggilan, tetapi juga sebagai penanda relasi sosial dan penghormatan dalam budaya lokal. Oleh karena itu, kata sapaan di masyarakat ini tidak dapat dipisahkan dari konteks nilai-nilai sosial dan adat istiadat yang melingkupinya.

2.3 Honorifik dalam Kajian Sociolinguistik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Honorifik" mengacu pada penggunaan ungkapan penghormatan untuk menyapa orang tertentu. Penggunaan bentuk ini dipengaruhi oleh aturan gramatikal bahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.

Menurut Hanani (2022), honorifik merupakan bentuk penghormatan yang menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara. Honorifik adalah istilah linguistik yang digunakan sebagai ungkapan rasa hormat terhadap lawan bicara atau orang yang dibicarakan yang secara kultural penting. Pemakaian honorifik bahasa dikalangan masyarakat sangat penting untuk menjaga komunikasi yang baik (Ahmadin, 2020:168). Dalam berkomunikasi lawan bicara akan berada

dalam situasi merasa dihormati sesuai harapannya apabila honorifik digunakan sesuai dengan norma kesantunan yang dianut (Syarifudin, 2022).

Honorifik adalah satuan lingual untuk menyatakan derajat pembicara kepada mitra bicara (orang kedua) atau orang yang dibicarakan (orang ketiga) dalam bentuk alternative diantara pronominal, gelar, sapaan, bentuk panggilan (nama), dengan cara santun, takzim atau rasa hormat yang termasuk bentuk seperti itu antara lain ayah, mbah, dan lain lain (Supardo, 2018:3). Dalam berkomunikasi lawan bicara akan berada dalam situasi merasa dihormati sesuai harapannya apabila honorifik digunakan sesuai dengan norma kesantunan yang dianut (Syarifudin, 2022).

Honorifik adalah bentuk gramatikal, khususnya kata dan afiks yang secara sosial merupakan deiksis. Hal ini menyatakan, paling tidak bagian dari artinya adalah hubungan status sosial dari pembicara dengan mitra bicara. Honorifik dapat dinyatakan dalam bentuk-bentuk sapaan, misalnya: bapak, ibu, mas, adik, dan lain-lain (Ma'rifati, 2020). Sejalan dengan pendapat Ahmadin (2020) mengatakan bahwa penggunaan honorifik dipengaruhi oleh kaidah suku atau norma budaya yang berlaku di tengah masyarakat pengguna bahasa.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa honorifik dalam melakukan tindak tutur sangat perlu dilakukan agar lawan tutur merasa di hormati dalam berinteraksi. Bentuk honorifik dapat dikatakan sebagai bentuk untuk menyatakan sikap kesopanan dengan tujuan untuk menghormati lawan bicara agar interaksi dapat berjalan dengan baik.

2.4 Bentuk Honorifik

Bentuk-bentuk honorifik yaitu kata, kelompok kata, singkatan kata, kelompok singkatan kata, dan gabungan singkatan kata dan kata, Supardo (dalam Suhandra 2018) Supardo (dalam Suhendra 2014) Bentuk honorifik merupakan perwujudan penghormatan dalam struktur kebahasaan. Bentuk bentuk honorifik yang dimaksud yaitu: kata, kelompok kata, singkatan kata, kelompok singkatan kata, dan gabungan singkatan kata.

- a. Kata, yaitu bentuk honorifik ini ialah menggunakan bentuk kata utuh, tanpa mengalami pemenggalan atau penyingkatan, misalnya *bapak, ibu, guru, nenek, atuk, pamam, bibi*, dan sebagainya.
- b. Kelompok Kata, yaitu bentuk honorifik ini adalah gabungan dua dari beberapa kata, seperti *bapak kepala desa, ibu guru, bapak camat* dan lain sebagainya.
- c. Singkatan Kata, yaitu bentuk honorifik yang mengalami penyingkatan biasanya sering ditemukan pada gelar akademik misalnya, *S.Pd, S.Ag*, dan lain sebagainya. Selain itu, bentuk honorifik ini juga berupa pemanggilan kata misalnya *pak, bu, nek*, sebagainya.
- d. Kelompok singkatan kata, yaitu gabungan dari berupa honorifik seperti *prof.Dr. Ir,Prof. Dr. H.* dan sebagainya.

- e. Gabungan singkatan dan kata, yaitu bentuk honorifik yang berupa gabungan dari bentuk honorifik, misalnya bapak Drs. H. ., bapak rector Prof. Dr..S. H.

2.5 Jenis Honorifik

Penggolongn honorifik menurut Susilo Supardo (dalam suhandra 2014) adalah: honorifik kata kerabat, kata ganti persona, pangkat-jabatan-profesi, gelar religius, tokoh gaib, dan honorifik umum. Menurut Yatim (1983), honorifik dapat diklasifikasikan antara lain, (1) penamaan diri, (2) kata ganti, (3) jabatan tradisional, (4) istilah kekerabatan.

2.5.1 Penamaan Diri

Penamaan diri dalam tata bahasa umum, nama diri didefinisikan sebagai penamaan terhadap seseorang dimana keunikan pada seseorang tersebut. Nama yang diberikan adalah khusus untuk seseorang dan bukan nama yang diberikan kepada orang memiliki kesamaan tertentu. Penggunaan honorifik penamaan diri digunakan oleh penutur yang seumuran atau lebih tua yang biasanya memiliki kedekatan sudah akrab dan tidak asing. Penggunaan honorifik penamaan diri dapat digunakan dalam bentuk utuh seperti nama diri langsung dan bentuk gabungan kata kepada yang lebih tua ditambah dengan kata pak dan buk.

2.5.2 Jabatan, profesi, dan pangkat

Honorifik berdasarkan profesi, jabatan, dan pangkat adalah bentuk penghormatan yang diberikan kepada seseorang yang dipengaruhi oleh status

atau posisi sosial yang dimiliki individu dalam suatu lingkungan masyarakat. Penggunaan honorifik ini bertujuan untuk menunjukkan penghargaan terhadap peran atau kedudukan.

2.5.2.1 Honorifik berdasarkan profesi

Penggunaan honorifik berdasarkan profesi mencerminkan penghormatan terhadap keahlian atau keterampilan yang dimiliki suatu individu dalam bidang tertentu. Misalnya, dalam profesi medis, seseorang yang memiliki kualifikasi medis akan dipanggil dengan sebutan "dokter" sebagai bentuk pengakuan atas pengetahuan dan keterampilan profesional. Contoh lainnya adalah "guru" untuk yang bekerja sebagai tenaga pendidik. Penggunaan honorifik berdasarkan profesi bertujuan untuk menunjukkan keahlian dan otoritas profesional yang dimiliki oleh individu tersebut.

2.5.2.2 Honorifik berdasarkan jabatan

Jabatan dalam sebuah organisasi atau lembaga sering kali mempengaruhi cara memanggil dan menghormati individu tersebut. Sebutan seperti "kepala sekolah" digunakan untuk merujuk pada posisi yang dimiliki individu dalam suatu institusi. Honorifik jabatan ini merujuk pada tanggung jawab yang diemban oleh individu tersebut dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan suatu organisasi.

2.5.2.3 Honorifik berdasarkan pangkat

Berdasarkan pangkat dalam militer, kepolisian, atau lembaga pemerintah, honorifik yang berdasarkan pangkat sering digunakan untuk menunjukkan

kedudukan dalam struktur organisasi seperti ”jendral,” ”letnan,” ”kapten,” dan lainnya digunakan untuk membedakan peran tanggung jawab individu berdasarkan pangkat yang dimiliki.

2.5.3 Kata Ganti

Yatim menyebutkan bahwa penggunaan honorifik kata ganti ada tiga yakni adanya kata ganti pertama, kedua, dan ketiga sebagai hal yang ditunjukkan oleh kata ganti itu. Setiap interaksi penutur dapat mengacu dirinya sendiri, lawan tutur, maupun individu yang sedang dibicarakan.

Kata ganti pertama ialah saya yang menunjukkan dirinya sendiri kepada lawan tutur ketika berinteraksi. Kata ganti kedua ialah kamu yang menunjukkan lawan bicara dan disesuaikan kepada siapa lawan bicara seperti dilihat dari hubungan dan kedekatan. Kata ganti ketiga menunjukkan individu yang sedang dibicarakan tanpa hadir dalam interaksi.

2.5.4 Istilah Kekerabatan

Honorifik berdasarkan kekerabatan merujuk pada penggunaan bentuk penghormatan yang bergantung pada hubungan keluarga atau garis keturuna antar penutur dan lawan tutur. Dalam penggunaan honorifik berdasarkan kekerabatan, terdapat variasi yang bergantung pada tingkat kedekatan dan hubungan antara penutur dan lawan tutur. Sebagai contoh, anak akan memanggil ”ayah” atau ”ibu”, yang mencerminkan kedekatan emosional dan status sebagai orang tua.

2.6 Fungsi Honorifik

Menurut (Kartomihardjo, 2019:28) honorifik mempunyai fungsi sebagai tanda bagi penutur yang memerhatikan tuturan lawan tutur pada saat berinteraksi. Fungsi honorifik berkaitan erat dengan siapa lawan tutur. Kemudian fungsi honorifik menurut Eelen (2001:13) bahwa penggunaan honorifik berfungsi agar mitra tutur merasa dihormati. Selain itu, honorifik juga digunakan meminimalisasi konflik, dan menjunjung tinggi nilai-nilai sopan kepada mitra tuturnya dalam mewujudkan peradaban dalam bahasa dalam berinteraksi. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan beberapa fungsi penggunaan honorifik sebagai berikut.

Honorifik yang digunakan oleh masing-masing penutur mempunyai fungsi tertentu. Honorifik mempunyai fungsi sebagai tanda bagi penutur yang memperhatikan kepada siapa lawan tutur pada saat interaksi. fungsi honorifik adalah sebagai (1) tanda hormat. Kehormatan digunakan untuk menunjukkan kesopanan kepada lawan tutur. Misalnya kepada yang lebih tua atau mempunyai status sosial yang lebih tinggi maka digunakan honorifik sebagai sebutan kehormatan yang lebih sopan kepada orang lain yang tingkat status sosial atau usianya lebih tinggi. Sepeti ayah, ibu, kakak, paman, kakek, nenek.

Honorifik juga mempunyai fungsi sebagai (2) penanda keakraban. Penutur dan lawan tutur sudah pernah bertemu lebih akrab, dan ucapan ini biasanya muncul dalam situasi tidak resmi seperti dalam kehidupan sehari-hari dan dalam

lingkungan masyarakat atau status sosial. Misalnya Pak, Bu, kata Ayah, Kakak, Kakek, Budhe, Paman, Paman atau Bibi yang membuatnya berbeda dari fungsi kehormatan. Honorifik mempunyai fungsi sebagai (3) tanda cinta. Fungsi ini digunakan untuk orang yang lebih akrab, pernah bertemu, dan biasanya digunakan dalam hubungan kekerabatan.

2.7 Makna Sapaan

Makna adalah pertautan diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (Dajasudarma, 2019: 5). Dalam KBBI makna mengandung tiga hal yaitu, (1) arti, (2) maksud pembicara atau penulis, (3) pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa makna ialah unsur kebahasaan yang memiliki arti dan maksud tertentu sesuai dengan ungkapan yang disampaikan ketika berinteraksi atau berkomunikasi.

Sapaan adalah morfem, kata, atau frasa yang digunakan untuk menyapa, menegur, menyebut orang yang diajak bicara atau untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan, dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara (Suhandra, 2014). Selain memberikan definisi berdasarkan fungsi sapaan, pendapat tersebut juga dapat di mengerti bahwa sapaan berbentuk satuan lingual, yaitu morfem, kata atau frasa. Sementara itu, Crystal (2019:7) memberikan definisi sapaan sebagai sebuah cara mengacu seseorang dalam interaksi lingual yang dilaksanakan secara langsung. Pendapat ini juga sejalan dengan definisi Brown dan Ford (2018:128) yang mengemukakan bahwa apabila

seseorang berbicara dengan orang lain pemilihan bentuk linguisti ditentukan oleh hubungan antara pembicara dengan mitra bicara berdasarkan azas relasional. Moeliono (2013: 40) menyatakan bahwa sapaan digunakan apabila kita hendak mulai suatu percakapan atau jika hendak minta perhatian lawan bicara.

Berdasarkan beberapa pendapat sebagaimana teruraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa sapaan adalah bentuk linguistik yang di gunakan untuk mengacu atau merujuk kepada mitra bicara dalam interaksi lingual yang dilakukan secara langsung dan digunakan untuk menarik perhatian mitra bicara. Mitra bicara yang dimaksudkan adalah orag kedua atau orang yang diajak bicara.

Pada penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan penggunaan sistem honorifik dalam bahasa Kerinci di Desa Dusun Diilir, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh dengan memperhatikan tuturan kebahasaan dalam berinteraksi ketika menggunakan honorifik, yang mengacu pada pengertian makna sapaan diatas.

2.8 Gambaran Masyarakat Desa Dusun Diilir

Secara administratif, Kabupaten Kerinci telah dibagi menjadi dua wilayah, yaitu Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2008 menetapkan pembentukan Kota Sungai Penuh, yang diresmikan langsung pada tanggal 8 November 2008 oleh Menteri Dalam Negeri. Secara budaya dan adat, keduanya masih tergabung dalam satu rumpun, Suku Kerinci (Novelia dan Salam, 2021).

Menurut Anwar, dkk. (dalam Maiza 2018) bahasa Kerinci digolongkan dalam tiga kelompok dialek besar yaitu dialek kerinci Hulu, dialek Kerinci Tengah dan dialek Kerinci Hilir. Salah satu dialek Kerinci adalah "dialek Rawang". Dialek ini digunakan di daerah Rawang oleh masyarakat untuk berinteraksi sesama mereka dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini didasarkan pada salah satu dialek yang ada di daerah Kerinci yaitu dialek Rawang yang merupakan subdialek Kerinci Tengah.

Hamparan Rawang dikenal dengan nama Hamparan Besar tanah Rawang adalah salah satu kecamatan di Kota Sungai Penuh, provinsi Jambi. Di Kecamatan Hamparan Rawang terdapat tiga belas desa yang salah satunya Desa Dusun Diilir. Sebagian besar penduduk Desa Dusun Diilir merupakan penduduk asli Desa Dusun Diilir, Kecamatan Hamparan Rawang. Masyarakat Desa Dusun Diilir memiliki pola kehidupan yang sangat bergantung pada kebersamaan dengan menggunakan bahasa sehari-hari ialah bahasa Kerinci dialek Rawang. Dalam berinteraksi masyarakat cenderung menggunakan kata sapaan untuk menghormati lawan tutur dan sebagai bentuk kesopanan maupun kesantunan dalam berinteraksi yang disebut dengan honorifik.

Penggunaan honorifik sudah menjadi kebiasaan masyarakat yang tidak dapat diabaikan. Penggunaan honorifik yang digunakan sesuai dengan siapa lawan tutur dilihat dari hubungan antara penutur dan lawan tutur, bentuk fisik,

dan konteks sosial. Penggunaan sapaan tersebut bertujuan agar interaksi dapat berjalan dengan baik dan sebagai bentuk menghormati lawan tutur.

2.9 Penelitian yang Relevan

Dari beberapa penelitian yang berkaitan dengan analisis sistem honorifik, ada beberapa pustakaan yang di tinjau yaitu:

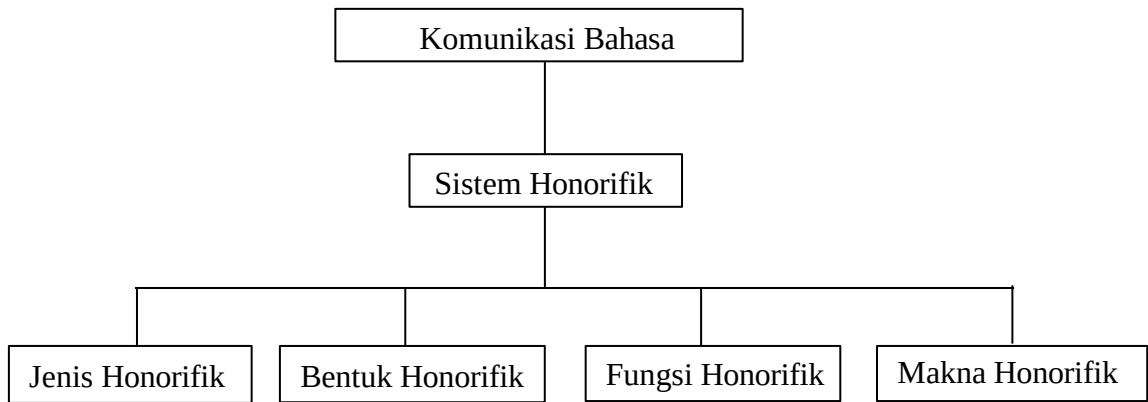
Ryan Ikhwan Khairi (2013) jurusan Bahasa Daerah, Universitas Negeri Yogyakarta; skripsi yang berjudul *Sistem Honorifik Ing Desa Canan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten*. Dalam penelitiannya menjelaskan tentang honorifik yang diantaranya menjelaskan bentuk Honorifik di Desa Canan dan bentuk kata kehormatan serta fungsi kehormatan di Desa Canan. Oleh sebab itu, peneliti menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan yang relevan dalam penelitian ini, dikarenakan ada kesamaan dalam pembahasan tentang honorifik di Desa Canan hanya saja berbeda objek penelitiannya.

(Ari & Ma, 2015) Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastara Jawa; jurnal yang berjudul *Penggunaan Bentuk dan Jenis Honorifik Bahasa Jawa di Kabupaten Purworej*. Dalam penelitian ini membahas bentuk-bentuk honorifik dan jenis-jenis honorifik bahasa Jawa di Kabupaten Purworejo. Dalam pembahasannya dikatakan bahwa honorifik merupakan satuan lingual yang digunakan untuk mengungkapkan rasa hormat kepada orang lain, berdasarkan perbedaan dalam hal derajat sosial, peringkat kesantunan, dan kekuasaan pada yang bersangkutan. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa

(1) bentuk honorifik yang terdapat di Kabupaten Purworejo ada 5 yaitu: (a) kata, (b) kelompok kata, (c) singkatan kata, (d) kelompok singkatan kata, dan (e) gabungan singkatan dan kata. (2) berdasarkan jenisnya ada 7 jenis honorifik bahasa Jawa di Kabupaten Purworejo, yaitu (a) honorifik kata kerabat, (b) honorifik kata ganti personal, (c) honorifik pangkat, jabatan, dan profesi, (d) honorifik gelar, (e) honorifik religious, (f) honorifik tokoh gaib, dan (g) honorifik umum. Dari pembahasan dan hasil penelitian jurnal tersebut, terdapat kesamaan pembahasan mengenai bentuk dan jenis peneliti. Sehingga dalam hal ini peneliti menjadikan jurnal ini sebagai salah satu sumber yang relevan dengan judul peneliti.

Dari beberapa penelitian di atas, dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini. Perbedaannya dengan penelitian ini yakni, penelitian sistem honorifik dalam bahasa Kerinci di Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh, yang dikemukakan di latar belakang bahwa ada banyaknya penggunaan honorifik atau kata sapaan yang digunakan sebagai bentuk penghormatan dan kesantunan dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat tersebut.

2.10 Kerangka Berfikir



Gambar 2.10 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di lingkungan masyarakat Desa Dusun Diilir, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh, Kerinci. Adapun waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilakukan setiap hari di Januari 2025

3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah kajian yang mempelajari tentang bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat.

Mahsun (2017: 233) pendekatan kualitatif adalah penelitian yang memfokuskan pada penunjukkan makna, deskripsi, penjernihan, dan penepatan data pada konteksnya masing-masing dan dalam bentuk kata-kata daripada dalam angka-angka. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosiolinguistik dan metode penelitian kualitatif sangat erat kaitannya karena keduanya sama-sama menekankan pada pemahaman mendalam tentang bahasa dalam konteks sosial.

Pada penelitian ini, peneliti akan mengklasifikasikan jenis honorifik, mendeskripsikan bentuk, fungsi dan memaknai honorifik dalam bahasa Kerinci di Deasa Dusun Diilir, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh, yang digunakan dalam interaksi sehari-hari.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Data dapat di definisikan sebagai fakta atau apa yang dikatakan sebagai hasil dari temuan fenomena alam, (Ati dkk., 2018). Dalam penelitian ini, data ialah berbentuk klasifikasi dari jenis honorifik, mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna honorifik dalam bahasa Kerinci di Desa Dusun Diilir, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh. Data tersebut didapatkan dari percakapan lisan dan rekaman suara. Masyarakatnya merupakan penutur bertempat tinggal dan dilahirkan atau penduduk asli di Desa Dusun Diilir, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh.

3.3.2 Sumber Data

Menurut Arikunto (2010: 172) sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis mengambil sumber data dalam penelitian kualitatif berupa tuturan yang mengandung sistem honorifik bahasa Kerinci di Desa Dusun Diilir, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh. Selanjutnya peneliti mengambil sumber data yang akurat dari beberapa informan yang merupakan penutur asli bahasa Kerinci di Desa Dusun Diilir, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh.

3.4 Teknik Sampling

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan memilih informan atau sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti pengetahuan atau pengalaman yang relevan dengan topik penelitian, Sugiono (2009: 300). Teknik ini digunakan untuk memilih individu atau kelompok yang dianggap menggunakan atau mengetahui tentang penggunaan honorifik di Kecamatan Hampan Rawang, misalakan dari orang tua, tokoh adat, maupun masyarakat sekitar.

Dalam penelitian ini, Penggunaan teknik *purposive sampling* sangat berguna karena honorifik dalam bahasa Kerinci, khususnya di Kecamatan Hampan Rawang, erat kaitannya dengan norma sosial, adat, dan hubungan antar individu yang tidak hanya diketahui oleh semua orang, tetapi lebih dikenal oleh mereka yang memiliki pengalaman atau kedudukan tertentu dalam masyarakat. Oleh karena itu, pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan yang cermat, seperti tokoh adat, orang tua dan masyarakat sekitar yang memiliki pengetahuan lebih tentang sistem honorifik yang digunakan dalam interaksi sosial sehari-hari di wilayah tersebut.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini berkenaan dengan hal-hal berikut:

3.5.1 Tenik Wawancara

Metode wawancara atau interviu merupakan salah satu metode

yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara peneliti melakukan percakapan atau kontak dengan pihak yang menjadi subjek dalam penelitian pembelajaran bahasa, dalam hal ini dapat guru, siswa, masyarakat/orang tua, pemerintah, atau tenaga kependidikan yang dipilih sebagai responden atau informan. Peneliti harus secara sungguh-sungguh memanfaatkan segala potensi yang ada pada dirinya untuk memancing responden/ informan agar mau memberikan pendapat atau pandangannya tentang hal yang ditanyakan.

Pada penelitian ini, peneliti akan mewawancarai salah satu masyarakat yakni orang tua atau tokoh adat yang memiliki pengetahuan dan wawasan mengenai masalah penelitian tentang penggunaan honorifik di Desa Dusun Diilir. Peneliti akan memanfaatkan teknik wawancara ini untuk menggali informasi agar informan memberikan pendapat atau pandangan tentang masalah dalam penelitian ini.

3.5.2 Teknik Simak Libat Cakap (SLC)

Mahsun (2017:92) menjelaskan teknik simak libat cakap maksudnya ialah, si peneliti melakukan penyadapan itu dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan. Dalam hal ini, peneliti terlibat langsung dalam dialog. Oleh karena itu, dalam penelitian yang akan dilakukan

peneliti akan menyimak sekaligus terlibat secara langsung dan spontan dalam interaksi yang didalamnya terdapat penggunaan honorifik bahasa Kerinci di Desa Dusun Diilir, Kecamatan Hamparan Rawang.

3.5.3 Teknik Rekam

Teknik rekam merupakan teknik lanjutan setelah teknik simak libat cakap dilakukan. Teknik rekam dimungkinkan untuk digunakan jika bahasa yang diteliti adalah bahasa yang masih dituturkan oleh pemiliknya Mahsun (2017: 93). Sehingga dalam penelitian ini, teknik perekaman akan menyimpan data berupa interaksi masyarakat Kecamatan Hamparan Rawang, yang didalamnya terdapat penggunaan sistem honorifik.

3.5.4 Teknik Mencatat

Menurut Mahsun (2005: 93) teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan teknik sebelumnya. Teknik ini dilakukan dengan mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti akan mencatat hasil atau temuan penggunaan honorifik dari uraian masyarakat dan hasil rekaman untuk menemukan data tentang sistem honorifik di Kecamatan Hamparan Rawang.

3.5.5 Instrumen Data

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada

menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti sugiono (2020). Kemudian menurut Purwanto (2018), instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian, dengan tujuan untuk melakukan pengukuran suatu objek.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai alat sekaligus pengumpul data untuk mendapatkan informasi tentang jenis, bentuk, fungsi, dan makna dari penggunaan honorifik pada tuturan masyarakat di Kecamatan Hampan Rawang, tujuannya adalah membuat proses pengumpulan dan pengelolaan data lebih mudah bagi peneliti karena data akan direkam melalui telepon genggam atau alat perekam dan dicatat menggunakan alat tulis. Setelah data ditemukan, peneliti akan mengumpulkan data sesuai jenis, bentuk, dan fungsi serta makna honorifik dalam sebuah tabel sebagai berikut.

Tabel 3. 1 Tabel Instrumen Penelitian

Hal yang diamati	Hasil yang ditemukan
1. Jenis Honorifik a) penamaan diri b) jabatan tradisional c) kata kanti d) kekerabatan	

e) gelar	
f) ciri fisik	
2. Bentuk Honorifik	
a) kata	
b) kelompok Kata	
c) singkatan Kata	
d) kelompok singkatan kata	
e) gabungan singkatan dan kata	

3.6 Uji Validitas Data

Bachri (dalam Alvia dkk 2020) Triangulasi merupakan teknik pemeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang di luar data itu sendiri, sebagai bahan pengecekan atau perbandingan terhadap data. Dalam hal ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori.

Triangulasi sumber mengontraskan seluruh masyarakat yang terlibat dalam tuturan masyarakat Hampan Rawang. Peneliti menggunakan triangulasi sumber karena pada penelitian ini untuk menemukan dan mengumpulkan data berhubungan dengan sumber data yakni masyarakat seperti tokoh adat, orang tua, atau informan lainnya yang sekiranya dibutuhkan. Selanjutnya, upaya peningkatan validitas data dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi teori yaitu teknik pengolahan data

kualitatif yang dilakukan dengan cara membandingkan hasil akhir penelitian dengan perspektif teori yang relevan. Menurut Sugiyono (2017), triangulasi teori merupakan salah satu teknik pengolahan data kualitatif yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada. Triangulasi teori bertujuan untuk menghindari bias individual peneliti dan meningkatkan kedalaman pemahaman.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam uji validitas ini, sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data yang sudah diperoleh dari berbagai sumber tuturan masyarakat, seperti tokoh adat, orang tua, atau informan lain yang menggunakan honorifik pada interaksinya di Desa Dusun Diilir, Kecamatan Hamparan Rawang. Dengan teknik pengumpulan data yang sudah dijelaskan sebelumnya.
- b. Peneliti akan mengelompokkan data tersebut sesuai dengan jenis, bentuk, fungsi dan makna honorifik yang digunakan di Desa Dusun Diilir, Kecamatan Hamparan Rawang. Jika penggunaan jenis honorifik berdasarkan gelar adat, yang dituturkan dalam acara adat atau dituturkan ketika berinteraksi dengan tokoh adat diluar acara adat sama dengan yang di temukan di lapangan dan hasil wawancara maka data tersebut dianggap valid.

3.7 Teknik Analisi Data

Menurut Mahsun (2017), analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi, mengelompokkan data. Pada tahap ini dilakukan upaya mengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisihkan pada kelompok lain data yang serupa, tetapi tak sama. Metode ini dilakukan dengan cara menghubungkan dan membandingkan unsur-unsur bahasa atau tuturan, baik yang berada dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda. Dalam hal tersebut, Mahsun menjelaskan teknik hubungan banding menyamakan (HBS), teknik hubungan banding membedakan (HBB), dan teknik hubungan banding menyamakan hal pokok (HBP), digunakan sebagai teknik lanjutan setelah teknik dasar.

Pada penelitian ini, peneliti akan menyamakan, membandingkan, dan kemudian menarik kesimpulan dengan menyamakan hal pokok yaitu sistem honorifik dari tuturan masyarakat di Kecamatan Hamparan Rawang, berdasarkan jenis, bentuk, dan fungsi serta makna penggunaan honorifik dari tuturan masyarakat seperti tokoh adat, orang tua, dan informan lain yang sekiranya mengetahui tentang honorifik dalam bahasa Kerinci di Kecamatan Hamparan Rawang.

1. Peneliti akan menyiapkan data dengan mengumpulkan tuturan yang mengandung honorifik, baik yang memiliki jenis, bentuk, dan fungsi serta makna yang sama dari tuturan masyarakat seperti tokoh adat, orang tua, atau masyarakat sekitar, tentang penggunaan honorifik di Kecamatan Hamparan Rawang.
2. Peneliti akan mengelompokkan data dengan menyamakan dan membandingkan penggunaan honorifik, kemudian mengambil hal pokok dari perbedaan dan penyamaan yang dilakukan berdasarkan jenis, bentuk dan fungsi serta maknanya. Misalkan, penggunaan honorifik *bapoik ske nge dipake, cepatai, tentue, atau nyiu*. Dari penggunaan honorifik tersebut akan disamakan atau dibandingkan siapa penuturnya, dalam hal apa honorifik itu digunakan, apa kedudukan atau hubungan antar penutur honorifik tersebut di Kecamatan Hamparan Rawang.
3. Peneliti akan mendeskripsikan atau menjelaskan data secara rinci dari hasil menyamakan atau membandingkan data yang telah dikelompokkan. Peneliti akan mendeskripsikan bentuk dan jenis serta mendeskripsikan fungsi dan makna dari penggunaan honorifik di Kecamatan Hamparan Rawang.

4. Berdasarkan perbandingan dan penyamaan yang dilakukan, peneliti akan menyimpulkan pola penggunaan honorifik dalam bahasa Kerinci di Kecamatan Hamparan Rawang. Peneliti juga akan mengidentifikasi bagaimana faktor sosial dan budaya, seperti usia, status sosial, atau hubungan antara pembicara dan pendengar, memengaruhi cara masyarakat menggunakan honorifik dalam interaksi.

3.8 Prosedur Penelitian

1) Tahap penggalan data

Dalam penelitian ini, penggalan data dilakukan dengan teknik studi kepustakaan. Tujuannya adalah untuk memperoleh teori-teori yang berkaitan dengan metodologi dalam kegiatan penelitian. Studi kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku, jurnal, artikel, dan internet.

2) Tahap penyajian data

Pada tahap ini, data yang sudah digali tentang honorifik akan disajikan dengan metode penyajian informal. Penyajian data secara informal ialah penyajian hasil analisis data dengan kata-kata biasa. Ketentuan itu berupa teori yang relevan dengan penggunaan honorifik dalam bahasa Kerinci di Kecamatan Hamparan Rawang.

3) Tahap analisis data

Analisis data merupakan langkah untuk mengatur urutan data, mengelompokkan data dalam satu kategori. 1) menunjukkan jenis, bentuk, fungsi dan makna

penggunaan honorifik, 2) peneliti akan melakukan pembahasan atau diskusi mengenai penelitian yang diperoleh dari hasil teknik pengumpulan data.

4) Tahap interpretasi data

Tahap interpretasi data adalah rangkain proses yang sudah ditentukan sebelumnya yang akan membantu memberikan beberapa makna pada data dan memperoleh kesimpulan yang berkaitan. Oleh karena itu, interprotasi mengikutsertakan perkiraan hasil analisis data. Pada penelitian ini, akan diuraikan dalam bentuk sekelompok informan dan interpretasi peneliti sebagai acuan dalam mengambil kesimpulan dan saran pada akhir penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini, peneliti akan menguraikan serta mendeskripsikan lokasi penelitian dan hasil temuan penelitian berdasarkan jenis, bentuk, fungsi dan makna penggunaan honorifik dalam bahasa Kerinci di Desa Dusun Diilir, yang ditemukan dari tuturan masyarakat Desa Dusun Diilir. Berdasarkan hasil penelitian tentang jenis, bentuk, fungsi dan makna penggunaan honorifik dari tuturan masyarakat Desa Dusun Diilir, dijelaskan sebagai berikut:

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Secara administratif, Kabupaten Kerinci telah dibagi menjadi dua wilayah, yaitu kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh. Secara administratif, Kabupaten Kerinci telah dibagi menjadi dua wilayah, yaitu Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh. Undang-undang Nomor 25 Tahun 2008 menetapkan pembentukan Kota Sungai Penuh, yang diresmikan langsung pada tanggal 8 November 2008 oleh Menteri Dalam Negeri. Secara budaya dan adat, keduanya masih tergabung dalam satu rumpun, Suku Kerinci (Novelia dan Salam, 2021).

Menurut Anwar dkk (dalam Maiza 2018) bahasa Kerinci digolongkan dalam tiga kelompok dialek besar yaitu dialek kerinci Hulu, dialek Kerinci Tengah dan dialek Kerinci Hilir. Salah satu dialek Kerinci adalah "dialek Rawang". Dialek ini digunakan di daerah Rawang oleh masyarakat untuk berinteraksi sesama mereka dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini didasarkan pada salah satu dialek yang

ada di daerah Kerinci yaitu dialek Rawang yang merupakan subdialek Kerinci Tengah.

Hamparan Rawang dikenal dengan nama Hamparan Besar tanah Rawang adalah salah satu kecamatan di Kota Sungai Penuh, provinsi Jambi. Di Kecamatan Hamparan Rawang terdapat tiga belas desa yang salah satunya Desa Dusun Diilir. Sebagian besar penduduk Desa Dusun Diilir merupakan penduduk asli Desa Dusun Diilir, Kecamatan Hamparan Rawang. Masyarakat Desa Dusun Diilir memiliki pola kehidupan yang sangat bergantung pada kebersamaan dengan menggunakan bahasa sehari-hari ialah bahasa Kerinci dialek Rawang. Dalam berinteraksi masyarakat cenderung menggunakan kata sapaan untuk menghormati lawan tutur dan sebagai bentuk kesopanan maupun kesantunan dalam berinteraksi yang disebut dengan honorifik.

Penggunaan honorifik sudah menjadi kebiasaan masyarakat yang tidak dapat diabaikan. Penggunaan honorifik yang digunakan sesuai dengan siapa lawan tutur dilihat dari hubungan antara penutur dan lawan tutur, bentuk fisik, dan konteks sosial. Penggunaan honorifik tersebut bertujuan agar interaksi dapat berjalan dengan baik dan sebagai bentuk menghormati lawan tutur.

4.2 Deskripsi Temuan Penelitian

Tabel 4. 1 Hasil Penelitian

No	Honorifik	Bentuk	Jenis	Fungsi	Makna
1	mak, pak, wo, we	Kata	Kekerabatan	Menghormati orang tua atau yang lebih tua	Hormat, sopan santun, hubungan darah
2	akau, kite,	Kata	Kata Ganti	Menunjukkan	Keakraban,

	kamoi			pelibatan diri atau kelompok	kesetaraan, partisipasi sosial
3	bapoik ske tue ngi dipake	Kelompok kata	Jabatan Tradisional	Penghormatan tokoh adat utama	Status tertinggi dalam struktur adat
4	patai, cepatai, datoik	Kata	Jabatan Tradisional	Penghormatan pada pemangku adat	Kedudukan adat di luar upacara
5	ibuk guru, kepaleu sekuleh	Profesi	Kelompok kata	Penghormatan atas jabatan profesional	Mengakui peran formal dalam masyarakat
6	nak, cung, ne	Kata	Kekerabatan	Sapaan kepada anak/cucu	Sayang, kasih, kedekatan emosional
7	pak kades, ibuk kades	Gabungan kata dan singkatan	Gabungan pangkat dan profesi	Sapaan pada pemimpin lokal	Status sosial pemerintahan desa
8	nining, na, I, lina, restu	Singkatan nama	Penamaan Diri	Sapaan akrab antar teman atau kerabat dekat	Identitas diri, keakraban
9	utoih, indiuk manoih	Kata / Kelompok kata	Berdasarkan Ciri Fisik	Menghormati berdasarkan ciri khas fisik	Kekhasan visual (putih, manis, besar), penghargaan individual
10	mamauk, tentue, nanggangk	Kata	Kekerabatan	Sapaan keluarga besar atau masyarakat tua	Hormat dan pengakuan terhadap usia/kekerabatan
11	die, kaye	Kata	Kata Ganti Orang Ketiga/Kedua	Menunjukkan rujukan orang yang tidak hadir atau lebih tua	Penanda status sosial/usia, menjaga jarak sopan
12	we, wo, ne	Singkatan kata	Singkatan Kekerabatan	Mempermudah sapaan dalam situasi informal	Keakraban dalam tataran sosial tertentu

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan yakni salah satu masyarakat selaku orang tua dan tokoh adat yang mengetahui dan memiliki wawasan

lebih luas tentang masalah pada penelitian ini tentang penggunaan honorifik serta bahasa di Desa Dusun Diilir, maka di jelaskan bahwa penggunaan jenis honorifik penamaan diri biasanya digunakan dalam bentuk nama utuh secara langsung, singkat, dan gabung. Contoh nama diri langsung seperti *ning*, singkat seperti *ning*, dan gabung dengan menambahkan kata *bapoik/indiuk* untuk seorang bapak/ibu dan dilanjutkan dengan nama diri seperti *bapoik ning/indiuk ning*.

Penggunaan honorifik kata ganti tunggal pertama yakni *akau*, kedua *awauk*, ketiga *die*. Kata ganti jamak pertama yakni *kite* dan *kamoi*, kedua *ike*, dan *kaye*. Penggunaan honorifik jabatan tradisional seperti *bapoik ske tue ngi dipake*, *patai/cepatai*, dan *datoik*. Penggunaan honorifik *bapoik ske tue ngi dipake* digunakan untuk menghormati tokoh adat dalam acara adat yang sedang berlangsung. Sedangkan honorifik *patai/cepatai*, dan *datoik* digunakan untuk menghormati orang dat di luar acara adat atau dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan honorifik profesi dan pangkat yaitu honorifik untuk seseorang yang memiliki profesi seperti guru misalnya *ibuk guriu/bapak guriu*, dokter misalnya *duteu ica*, kepala sekolah misalnya *kepaleu sekuleh*, *ibuk kepaleuk sekuleh*, *bapak kepaleu sekuleh*. kepala desa misalnya *ibuk kepaleu dese/bapak kepaleu dese*. Atau bentuk singkatnya *ibuk kade/pak kades*. Menurut penjelasan informan honorifik yang sudah disebutkan di atas merupakan penggunaan sehari-hari dalam menyapa seseorang sesuai dengan profesi yang dimiliki.

Penggunaan honorifik berdasarkan kekerabatan atau hubungan keluarga seperti *mak, pak, wo/we, cung, nak, ne, nanggangk, tentue, mak ngauh, pak ngauh, pak nek, mak nek, mamauk, datu*. penggunaan honorifik berdasarkan ciri fisik seperti *utoih, pak utoih, mak utoih, indiuk gedo, indiuk manoih, pak nek*.

Jenis honorifik dalam bahasa Kerinci, di Desa Dusun Diilir, yang ditemukan oleh peneliti dari tuturan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dapat diklasifikasikan berdasarkan penamaan diri, kata ganti, kekerabatan, dan jabatan tradisional. Adapun bentuk honorifiknya ialah kata, singkatan kata, kelompok kata dan kelompok singkatan kata.

Data 1

Ibu : niteuh *akau* ditunggiu nie

(seperti itu *aku* ditimpa kelapa)

Anak : *mak* dului, tinau *akau* ditunggiu nie umeh nite bkejo

(ibu dulu, ingat *aku* ditimpa kelapa di acara nikahan rumah nita)

Pada kalimat di atas terdapat honorifik *mak* dan *akau*. Kata *mak* pada kalimat di atas merupakan penggunaan honorifik kekerabatan dalam keluarga seorang anak kepada ibunya, yaitu dengan menggunakan panggilan *mak* bukan dengan memanggil nama, karena panggilan nama terhadap orang tua dianggap tidak santun dalam berbahasa. Selain itu, sebagai bentuk sopan santun dan menghormati ibunya. Kata *akau* merupakan honorifik kata ganti pertama yang menunjukkan dirinya sendiri, kata *akau* menunjukkan kedekatan hubungan penutur dengan lawan tutur yang dekat.

Adapun bentuk dari honorifik *mak* dan *akau* ialah kata utuh tanpa mengalami pemenggalan atau penyingkatan kata. Makna dari penggunaan honorifiknya ialah

Data 2

Adik : ule pnyek tadoih *ngauh*

(sini sapu tadi *ngauh*)

Pada data (2) ditemukan honorifik dalam kekerabatan ketika seorang adik meminta kepada kakak untuk memberikan sapu. Penggunaan honorifik *ngauh* merupakan honorifik yang digunakan antara adik dengan saudara tengah yang lebih tua, baik saudara laki-laki maupun perempuan. Bentuk honorifiknya ialah kata utuh. Adapun fungsi dari honorifiknya ialah sebagai bentuk sopan santun dan menghormati saudara yang lebih tua.

Data 3

Nenek: ado nyiu nampauk? Sdk nyiu nampauk nasui *cung*

(ada terlihat? Tidak ada terlihat nasinya *cung*)

Pada data (3) ditemukan honorifik kekerabatan dari tuturan seorang nenek kepada cucunya, ketika seorang cucu diminta untuk memotret momen makan siang bersama keluarga dan kemudian nenek ingin melihat hasil foto yang dilakukan oleh cucunya. Kata *cung* merupakan penggunaan honorifik oleh nenek kepada cucunya sebagai bentuk rasa kasih sayang. Bentuk honorifiknya ialah kata utuh tanpa mengalami pemenggalan atau singkatan kata.

Data 4

Cucu : apeu *ne*, oo mae opor

(*cucu* : apa nenek, oo main opor)

Nenek : tulok kiu, tulok kemahi

(*nenek* : dorong kesana, dorong kesisni)

Cucu : *ne*, mbauh ugo *ne* betengki

(*cucu* : nenek, mau juga nenek betengkar)

Pada data (4) ditemukan honorifik kekerabatan antara cucu dan neneknya, kata *ne* pada kalimat di atas menunjukkan honorifik yang digunakan oleh seorang cucu terhadap neneknya, yaitu dengan menggunakan panggilan *ne*, bukan dengan memanggil nama, karena panggilan nama terhadap orang yang lebih tua dianggap tidak santun dalam berbahasa. Bentuk honorifiknya ialah kata utuh tanpa mengalami pemenggalan atau singkatan kata.

Data 5

Adik : wo ado nelpon tadoih *kak*, *die* ngate lah baleuk telade

(*adik* : wo ada telpon tadi *kak*, dia bilang sudah pulang dari ladang)

Pada data (5) ditemukan tiga penggunaan honorifik yaitu honorifik *wo* yang menunjukkan sapaan honorifik untuk saudara yang paling tua, *kak* menunjukkan sapaan honorifik untuk saudara perempuan yang lebih tua, dan kata *die* menunjukkan honorifik kata ganti ketiga yang menunjukan dia (*wo*). Bentuk honorifik *die* ialah kata utuh tanpa mengalami pemenggalan atau singkatan kata, honorifik *kak* dan *wo*

ialah singkatan kata dari kata kakak menjadi *kak*, dan kata tuo menjadi *wo*. Penggunaan honorifik tersebut ialah sebagai bentuk sopan santun dan menghormati sauda yang lebih tua.

Data 6

P : *kite kimek kaye tueu ske ngi dipake* padeu male inoih

(P : *kita lihat orang tua adat yang hadir pada malam ini*)

Kata *kite* pada kalimat di atas merupakan honorifik kata ganti pertama yang menunjukkan kita, dan terdapat honorifik jabatan tradisional yaitu *kaye tueu ske ngi dipake* yang menunjukkan penghormatan kepada para pemangku adat yang paling puncak atau kedudukan yang paling tinggi. Bentuk dari honorifik *kite* ialah kata utuh tanpa mengalami pemenggalan kata atau singkatan kata dan bentuk honorifik *kaye tueu ske ngi dipake* ialah kelompok kata karena adanya gabungan dari beberapa kata.

Data 7

P : *maui dudoik dumeu nanggank*

(P : *mari duduk dirumah nanggank*)

L : *iye jadiu lah sini, akau ngimek uhau begawau*

(L : *iya disini saja, aku lihat orang bekerja*)

P : *iye nanggank*

(P : *iya nanggank*)

Pada data (7) di atas terdapat kata *nanggangk* yang merupakan honorifik antara cucu kepada kakeknya, kata *akau* merupakan honorifik kata ganti pertama yang menunjukkan aku. Bentuk dari kedua honorifik tersebut ialah kata utuh tanpa mengalami pemenggalan kata atau singkatan kata. Honorifik *nanggangk* sudah umum digunakan untuk bertegur sapa dengan seorang kakek baik yang memiliki hubungan darah maupun tidak. Setiap kakek selalu di sapa dengan kata *nanggangk*.

Data 8

P : lah baleuk tengusui liuh *utoih*?

P : *sudah pulang dari balai utoih*?

L : lah baleuk betegi, lengau liuh ahui inoih

(L : *sudah pulang barusan, sepi balai hari ini*)

Pada data (8) kata *utoih* merupakan sapaan honorifik yang menunjukkan ciri fisik lawan tutur yang memiliki kulit putih, sehingga dipanggil *utoih* (utih/putih) penggunaan honorifik *utoih* sudah umum digunakan baik yang memiliki hubungan keluarga atau kekerabatan, maupun tidak. Adapun bentuk dari honorifiknya ialah kata utuh tanpa mengalami pemenggalan kata atau singkatan kata.

Data 9

P : idok menjago ahui inoih *indiuk manoh*?

(P : *tidak jualan hari ini indiuk manoih?*)

L : ado sebento tadoih *utoih*

(L : *ada sebentar tadi utoih*)

Pada data (9) terdapat honorifik *indiuk manoih* dan honorifik *utoih*. Kata *indiuk* merupakan sapaan honorifik kepada seorang ibu-ibu atau sering dijuluki untuk seorang perempuan dewasa yang sudah memiliki anak kemudian kata *manoih* artinya manis. Penggunaan honorifik *indiuk manoih* biasanya digunakan untuk ibu-ibu yang sudah memiliki anak dan memiliki ciri fisik atau wajah yang terlihat manis bagi masyarakat sekitar. Kata *utoih* merupakan sapaan honorifik yang menunjukkan ciri fisik lawan tutur yang memiliki kulit putih, sehingga dipanggil *utoih* (utih/putih) penggunaan kedua honorifik tersebut merupakan honorifik berdasarkan ciri fisik karena memiliki ciri fisik yang husus. Kedua honorifik tersebut sudah umum digunakan baik yang memiliki hubungan keluarga atau kekerabatan, maupun tidak. Adapun bentuk dari honorifik *indiuk manoih* ialah kelompok kata karena terdapat dua kata dan bentuk honorifik *utoih* ialah kata utuh tanpa mengalami pemenggalan atau singkatan kata.

Data 10

P : temane *patai*?

P : *dari mana patai*?

L : tebehi iteuh

L : *dari seberang*

Kata *patai* pada kalimat di atas merupakan sapaan honorifik yang digunakan untuk pemangku adat di luar acara adat. Penggunaan honorifik tersebut sebagai bentuk penghormatan dan menghargai selaku pemangku adat yang di hormati.

Adapun bentuk dari honorifiknya ialah kata utuh tanpa mengalami pemenggalan atau singkatan kata.

Data 11

P : ngajiu *kite* malo sagi *we*?

(P : pengajian *kita* malam nanti *we*?)

L : iye, sudah isauh sagi

L : iya, setelah isya nanti

Pada data (11) kata *kite* merupakan honorifik kata ganti orang pertama jamak yang menunjukkan kita, bentuk honorifiknya ialah kata utuh tanpa mengalami pemenggalan kata atau singkatan kata. Kata *we* merupakan penggunaan honorifik untuk orang yang lebih tua. Penggunaan honorifik *we* sudah umum digunakan baik yang memiliki hubungan keluarga maupun tidak, dan dalam hubungan antar masyarakat kata *we* juga sering di gunakan untuk menghormati orang yang lebih tua. Bentuk honorifik *we* ialah singkatan kata yang di singkat dari kata tua, tue menjadi *we*.

Data 12

P : lah lame *kaye* tibo *buye*?

P : sudah lama tiba *buya*?

L : lah lame ugo tadoih

L : sudah lama juga tadi

Pada data (12) kata *kaye* merupakan honorifik kata ganti orang kedua yang menunjukkan kamu untuk orang yang lebih tua. Penggunaan kata *kaye* digunakan untuk menghormati dan menghargai lawan tutur yang lebih tua. Dan kata *buye* pada kalimat di atas merupakan honorifik yang digunakan untuk menghormati seorang alim ulama atau ustad. Bentuk dari kedua honorifik tersebut ialah kata karena tidak mengalami pemenggalan atau singkatan kata.

Data 13

P : Ilauk sihek *kaye nentiniu putoih?*

(P : sehat *nenek putih?*)

L : Alhamdulillah ilauk

(L : ye, pukeuk *kaye* ilauk sihek lauh iteuh

Pada data (13) terdapat honorifik *kaye* yang menunjukkan kamu atau beliau yang memiliki umur yang lebih tua. Penggunaan kata *kaye* pada kalimat di atas digunakan kepada seorang nenek. Kata *nentiniu* yang artinya menunjukkan nenek, dan kata *utoih* menunjukkan ciri fisik atau warna kulit yang putih. Penggunaan honorifik tersebut digunakan sebagai bentuk menghormati orang tua. Adapun bentuk honorifiknya ialah kelompok kata karena terdapat beberapa kata.

Data 14

P : tmane *mamauk*, nyawauk?

(P : dari mana, dari sawah?)

L : iye nyawek dikik

(L : iya sedikit)

Pada data di atas, kata *mamauk* merupakan honorifik yang di tujukan keponakan kepada pamannya. Penggunaan honorifik *mamauk* sebagai bentuk menghormati paman yang lebih tua dan tidak memanggil nama atau sebutan adik/abang dari ibu/bapak dalam hubungan keluarga atau kekerabatan baik sehingga di panggil dengan sebutan *mamauk*. Adapun bentuk honorifik *mamauk* ialah kata utuh tanpa mengalami pemenggalan atau penyingkatan kata.

Data 15

P : piye idok make guloi *nek, na?*

(P : kenapa tidak dimakan gulai *nek, na?*)

L : ado *akau* make *nek*

(L : ada saya makan *nek*)

Pada data diatas, kata *nek* merupakan sapaan honorifik yang digunakan saudara yang paling kecil dinatara saudara lain sehingga dipanggil *nek* yang artinya kecil. Dan kata *na* merupakan honorifik penamaan diri dengan bentuk honorifiknya ialah singkatan kata yakni dari kata *lina* menjadi *na*. Penggunaan kedua honorifik tersebut menunjukkan saling menghormati antar kedua penutur, sehingga percakapan terasa lebih nyaman antara keduabelah pihak.

Data 16

P : mane giu, *ning?*

(P : mau kemana, *ning*?)

L : masuk panggung, *wo*

(L : keacara nikahan, *wo*)

Pada data di atas, terdapat honorifik penamaan diri yaitu *ning* dengan bentuk honorifiknya ialah singkatan kata dari kata *nining* menjadi *ning*. Dan honorifik kedua yakni kata *wo* merupakan honorifik kekerabatan dalam keluarga untuk menghormati orang yang lebih tua. Adapun bentuk dari honorifik *wo* ialah singkatan kata dari kata *tua*, *tuo*, menjadi *wo*.

Data 17

P : mau makau dulu *i*, sagi pule buseuk *nak*

(P : mari makan dulu *i*, nanti lagi main *nak*)

L : iye *mak*

(L : iya *mak*)

Pada data di atas, kata *i* merupakan honorifik penamaan diri dengan bentuk honorifiknya ialah singkatan kata dari kata *raki* menjadi *i*. dan kata *nak* dan *mak* merupakan honorifik kekerabatan antara anak dan ibu sebagai bentuk seorang anak menghormati ibunya dan kata *i* dan *nak* sebagai bentuk rasa kasih sayang seorang ibu kepada anaknya pada saat seorang ibu meminta anaknya untuk makan terlebih dahulu sebelum melanjutkan main.

Data 18

P : lah baleuk masuk panggih lahuik iteuh *indiuk restu*?

(P : sudah pulang ke acara pernikahan sebelah *ibu restu*?

L : lah baleuk pagui tadoih, *indiuk gedo* lah baleuk?

(L : sudah pulang pagi tadi, *indiuk gedo* sudah pulang?

Pada data di atas, kata *indiuk restu* merupakan honorifik penamaan diri kepada seorang ibu yang memiliki anak yang bernama restu, sehingga dipanggil *indiuk restu* dan bukan memanggil nama. Kata *indiuk gedo* merupakan honorifik bentuk fisik seorang ibu yang memiliki ukuran tubuh yang lebih besar sehingga dipanggil gedo (besar). Penggunaan honorifik tersebut sebagai bentuk sopan santun dan menghormati lawan bicara agar merasa lebih nyaman ketika berinteraksi. Adapun bentuk dari kedua honorifiknya ialah kelompok kata karena adanya lebih dari satu kata.

Data 19

P : mane gui *die* tadoih?

(P : kemana *dia* tadi?

L : oo lah lahoi *die* betegi

(L : sudah pergi *dia* barusan

Kata *die* pada data di atas, menunjukkan honorifik kata ganti orang kedua jamak yang lebih tua. Berbeda dengan kata *nyiu* yang menunjukkan kata ganti orang kedua jamak untuk yang seumuran. Kata *die* lebih dianggap sopan dan halus

disbanding kata *nyiu* yang sama-sama digunakan untuk orang kedua jamak tetapi kata *nyiu* lebih sedikit kasar. Biasanya kata *nyiu* digunakan untuk yang seumuran dan untuk yang lebih muda atau lebih kecil. Bentuk dari honorifiknya ialah kata *utuh* tanpa mengalami pemenggalan kata.

4.3 Pembahasan

Pada pembahasan ini akan dibahas lebih lanjut dari hasil penelitian yang sudah di jelaskan sebelumnya mengenai jenis, bentuk, fungsi dan makna penggunaan honorifik dalam bahasa Kerinci di Desa Dusun Diilir, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh. Dari hasil penelitian di atas terdapat jenis honorifik berdasarkan penamaan diri, kata ganti, kekerabatan, jabatan tradisional, dan ciri fisik. Adapun bentuk dari honorifiknya ialah kata, kelompok kata, singkatan kata dan kelompok singkatan kata.

Penggunaan honorifik atau sapaan penghormatan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk menunjukkan sikap hormat dan menjaga hubungan sosial. Pilihan kata atau sapaan bukan hanya soal kebiasaan, tapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat.

Temuan ini sesuai dengan teori sosiolinguistik yang diungkapkan Holmes (2013), yang menyatakan bahwa cara orang berbicara tergantung pada konteks sosialnya dan menghindari konflik sosial. Artinya, orang akan menyesuaikan bahasa mereka

berdasarkan siapa lawan bicara mereka, di mana mereka berbicara, dan dalam situasi seperti apa. Salah satu aspek kesantunan ialah penggunaan honorifik atau sebutan ketakziman. Aspek ini merupakan formula kesantunan dalam bahasa tertentu yang secara spesifik dapat berbentuk afiks, kata, atau struktur kalimat Richards (dalam Irfansyah 2018).

Bahasa termasuk bentuk honorifik, dipakai sebagai alat untuk menunjukkan rasa hormat dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Selain itu, teori honorifik dalam linguistik juga menjelaskan bahwa penggunaan sapaan yang sopan atau khusus adalah bentuk pengakuan terhadap struktur sosial misalnya, siapa yang lebih tua, siapa yang dihormati, siapa yang punya kedudukan lebih tinggi.

Penelitian terdahulu oleh Irfansyah dan Rini tentang sistem honorifik dalam bahasa Samawa dan faktor yang mempengaruhinya menunjukkan bahwa kesadaran yang tinggi untuk senantiasa menggunakan bentuk-bentuk honorifik sesuai dengan konteksnya sangat diperlukan dari anggota masyarakat, sehingga nilai-nilai kesantunan yang menjadi khazanah budaya dapat dilestarikan. Demikian pula, Ari (2015) meneliti mengenai bentuk dan jenis honorifik bahasa Jawa, terdapat lima bentuk honorifik yakni kata, kelompok kata, singkatan kata, kelompok singkatan kata, dan gabungan singkatan kata. Adapun jenis honorifik dari hasil penelitiannya ialah berdasarkan kekerabatan, kata ganti, pangkat, gelar, kata religius, tokoh gaib dan honorifik umum. Melalui penggunaan honorifik yang tepat sesuai dengan

kedudukan dan status sosial dalam masyarakat, dapat membangun hubungan yang harmonis antar lawan bicara.

Dari penjelasan teori dan temuan terdahulu yang sudah dijelaskan di atas, dapat memperkuat hasil dan pembahasan mengenai penggunaan honorifik dalam bahasa Kerinci di Desa Dusun Diilir, yang dibahas lebih lanjut sebagai berikut.

Bentuk honorifik kata merupakan kata utuh tanpa mengalami pemenggalan kata yaitu kata *akau, awauk, cung, die, kaye, kite, nanggangk, mak, mamauk, utoih*, dan *nanggangk*, semua honorifik tersebut merupakan kata utuh tanpa mengalami pemenggalan kata atau penyingkatan kata. Bentuk honorifik kelompok kata yaitu gabungan dari beberapa kata antara lain *tueu ske ngi dipake, nentiniu putoih, indiuk manoih*, bentuk honorifik tersebut merupakan gabungan dari kata. Honorifik *tueu ske ngi dipake* yang artinya orang tua yang memakai sko adat yang dihormati.

Honorifik *nentiniu putoh* merupakan gabungan kata *nentiniu* yang menunjukkan nenek namun tidak disapa secara langsung atau dipanggil langsung tetapi kata *nentiniu* menunjukkan bahwa lawan tutur ialah nenek tetapi tidak memiliki hubungan darah, dan kata *putoih* merupakan ciri fisik lawan tutur yang memiliki kulit yang putih. Sehingga honorifik *nentiniu putoh* yaitu honorifik yang digunakan untuk nenek yang memiliki kulit atau ciri fisik putih.

Honorifik *indiuk manoih* merupakan gabungan kata *indiuk* yang menunjukkan ibu-ibu dan kata *manoih* yaitu manis. Sehingga honorifik *indiuk manoih* merupakan

honorifik yang digunakan untuk ibu-ibu yang memiliki ciri fisik atau wajah yang terlihat manis.

Bentuk dari kelompok kata di atas memiliki maksud dan tujuan berbeda-beda yang disesuaikan kepada siapa yang dimaksudkan. Pemilihan kata yang digunakan dalam bentuk kelompok kata ini memiliki hubungan dengan ciri fisik maupun kepada siapa di tujukan.

Honorifik singkatan kata antara lain *kak*, *ne*, dan *we/wo*. Penyingkatan kata *kak* yang di singkat dari kata kakak menjadi *kak*. Kata *ne* merupakan penyingkatan kata nenek menjadi *ne*, dan kata *we/wo* merupakan singkatan kata dari kata tentue/tuo. Bentuk honorifik kelompok singkatan kata antara lain *pak we*, yaitu dari kata dasar bapak dan kata tua. Kata *pak we* merupakan bentuk honorifik kelompok singkatan kata karena gabungan dari singkatan kata atau lebih dari satu. Selain itu, bentuk kelompok singkatan kata

Penggunaan honorifik penamaan diri dalam bahasa Kerinci di Desa Dusun Diilir, biasanya menggunakan nama diri utuh seperti *raki*, *ning*, *lina*, dan nama diri singkat seperti *ki*, *ning*, dan *na*. Begitupun untuk penamaan diri gabung seorang bapak atau ibu hanya ditambah kata *bapoik/pak* seperti *pak raki*, *pak ning*, *pak lina*. Jika untuk seorang ibu maka ditambah kata *indiuk* seperti *indiuk raki*, *indiuk ning*, *indiuk restu*, *indiuk lina*. Nama yang diberikan adalah khusus untuk seseorang dan bukan nama yang diberikan kepada orang memiliki kesamaan tertentu.

Penggunaan honorifik kata ganti dalam bahasa Kerinci di Desa Dusun Diilir yang digunakan untuk mengganti nama diri, baik diri sendiri, lawan tutur, maupun orang lain yang tidak terlibat dalam interaksi. Atas dasar itu, honorifik kata ganti berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya ialah kata ganti pertama, kedua, dan ketiga tunggal. Kata ganti pertama, kedua, dan ketiga jamak. Penggunaan kata ganti bermaksud untuk menunjukkan kedekatan antara penutur dan lawan tutur, karena jika menyebutkan nama secara langsung terlalu kasar dan asing ketika berinteraksi maka digunakan kata ganti sebagai bentuk kedekatan antara penutur dan lawan tutur.

Kata ganti pertama yang menunjukkan honorifik ialah *akau awauk*, dan *die*, Penggunaan *akau* merujuk pada diri sendiri yang artinya aku, dalam interaksi sehari-hari masyarakat cenderung menyebut dirinya dengan sebutan *akau* atau *kamo* yang artinya kami. Penggunaan kata ganti *akau* dan *kamoi* ketika berinteraksi merupakan bentuk sopan karena tidak menyebutkan nama diri sendiri. Bagi masyarakat Desa Dusun Diilir, penggunaan kata ganti tersebut dianggap salah satu bentuk menghormati dan bentuk sopan santun ketika berinteraksi untuk menciptakan interaksi yang baik, nyaman dan harmonis. Penggunaan kata ganti tersebut sebagai bentuk penghormatan ketika berinteraksi dengan orang yang lebih tua maupun lebih muda, misalkan anak kepada ibu/bapak, ataupun kakek kepada cucunya.

Kata ganti kedua yang tergolong honorifik ialah *awauk* dan *kaye*. Kata *awauk* biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk yang seumuran baik laki-laki maupun perempuan. Kata *awauk* lebih sopan dan santun dibandingkan kata *kaiu*

untuk kamu perempuan dan *mpau* untuk kamu laki-laki. Penggunaan kata *awauk* merupakan bahasa yang lebih halus ketika berinteraksi dengan seseorang yang seumurannya misalkan sesama teman atau sahabat.

Kata *kaye* merupakan kata untuk mengganti nama diri lawan tutur yang memiliki usia lebih tua. Seperti cucu kepada nenek/kakek, maupun keponakan kepada pamannya. Penggunaan honorifik *kaye* sebagai bentuk menghormati orang yang lebih tua yang ditujukan kepada lawan tutur digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat atau hubungan sosial maupun hubungan kekerabatan (keluarga).

Kata ganti ketiga yang tergolong honorifik ialah *die* artinya dia. Kata *die* biasanya digunakan untuk menunjukkan orang yang lebih tua yang sedang dibicarakan. Penggunaan kata *die* merupakan bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua ketika membicarakan tentangnya tanpa ikut dalam interaksi. Tanpa menyebutkan namanya langsung maka digunakan kata *die* lebih awal sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang dibicarakan. Penggunaan kata *die* ditujukan kepada orang tua.

Penggunaan honorifik kekerabatan yang digunakan untuk menyebut lawan tutur yang memiliki hubungan keluarga yaitu kata *nak* yang digunakan untuk menyebut seorang anak dalam keluarga. Kata *nak* menunjukkan rasa kasih sayang dan menunjukkan kedekatan yang akrab antara penutur dan lawan tutur, karena jika menyebutkan nama secara langsung dianggap kurang akrab dan asing.

Kata *cung* digunakan untuk menyebutkan cucu oleh nenek atau kakek. Sama halnya seperti kata *nak* yang sudah dijelaskan di atas, kata *cung* juga bermaksud untuk menunjukkan rasa kasih sayang nenek/kakek kepada cucunya agar merasa lebih dekat dan akrab, karena jika memanggil nama secara langsung akan terasa asing maka digunakan kata *cung* yang menunjukkan kedekatan dan rasa kasih sayang.

Kata *mak* dan *pak* digunakan untuk ibu dan bapak. Penggunaan honorifik *mak* dan *pak* sebagai bentuk menghormati dan menghargai orang tua yaitu ibu dan bapak, bukan menyebut atau memanggil nama secara langsung.

Kata *wo* digunakan untuk saudara yang paling tua, baik saudara laki-laki maupun saudara perempuan. Kata *ngauh* yaitu digunakan untuk saudara tengah. Selain itu, kata *kak* yaitu singkatan kata dari kata kakak yang menunjukkan saudara perempuan yang lebih tua. Kata *ne* merupakan honorifik untuk nenek dan kata *nanggang* merupakan honorifik kakek. Kata *mamauk* yaitu honorifik untuk paman.

Penggunaan honorifik jabatan tradisional yaitu *patai* dan *tueu ske ngi di pake*. Kedua honorifik tersebut memiliki arti yang sama yaitu julukan untuk pemangku adat namun digunakan dalam waktu yang berbeda. honorifik *patai* digunakan ketika diluar acara adat atau dalam kehidupan sehari-hari, ketika bertemu dan bertegur sapa dengan pemangku adat maka di sapa dengan kata *patai*. Sedangkan honorifik *tueu ske ngi dipake* yaitu digunakan di acara adat seperti parno adat pernikahan. Penggunaan kedua honorifik tersebut sebagai bentuk menghormati dan menghargai pemangku adat

Honorifik ciri fisik dilihat dari ciri khas atau fisik yang dimiliki oleh lawan tutur, seperti kata *utoih* yang artinya putih digunakan untuk menyapa atau berinteraksi dengan lawan tutur yang memiliki warna kulit yang putih. Kata *manoih* yang artinya manis digunakan untuk lawan tutur yang dipandang manis. Penggunaan honorifik tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik yang memiliki hubungan kekerabatan maupun tidak. Jika lawan tutur adalah seorang bapak-bapak maka ditambahkan kata *bapoik/pak* (*bapoik utoh/pak utoih*), Jika lawan tutur adalah seorang ibu-ibu maka ditambahkan kata *indiuk* (*indiuk putoih/indiuk manoih*), Jika lawan tutur adalah seorang nenek maka ditambahkan kata *nentiniu* (*nentiniu putoih*), dan jika lawan tuturnya kakek maka ditambahkan *nanggang/nangguk* (*nanggang putoh/nangguk putoh*).

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan bentuk honorifiknya ialah bentuk kata utuh, kelompok kata, singkatan kata, dan gabungan singkatan kata. Adapun jenis honorifik yang di temukan dalam bahasa Kerinci di Desa Dusun Diilir antara lain penamaan diri, kekerabatan (hubungan keluarga), kata ganti (orang pertama, kedua, dan ketiga tunggal), kata ganti (orang pertama, kedua, dan ketiga majemuk), honorifik jabatan, pangkat, dan honorifik ciri fisik.

Fungsi dari penggunaan honorifik merupakan salah satu sarana bagi seseorang untuk menunjukkan sopan santun dan sikap hormat terhadap orang lain. Melalui penggunaan honorifik yang tepat sesuai dengan kedudukan dan status sosial seseorang dalam masyarakat, dapat membangun hubungan yang harmonis dengan lawan bicara. Selain itu penggunaan honorifik juga dapat meningkatkan persaudaraan antar masyarakat, karena dengan honorifik menunjukkan penghormatan, menghargai dan menempatkan diri pada posisi semestinya.

5.2 SARAN

Dalam penelitian analisis sistem honorifik dalam bahasa Kerinci di Desa Dusun Diilir ini peneliti hanya meneliti mengenai jenis dan bentuk honorifik

dalam bahasa Kerinci di Desa Dusun Diilir saja. Penelitian ini diharapkan agar para pembaca dapat mengerti dan memahami jenis dan bentuk honorifik dalam bahasa Kerinci di Desa Dusun Diilir, Kecamatan Hamparan Rawang. Sebagai inventaris dan dokumentasi bahasa Kecamatan Hamparan Rawang dalam upaya memperkaya pengetahuan kebudayaan daerah. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan untuk membina dan mengembangkan bahasa Kecamatan Hamparan awingg sebagai upaya untuk melestarikan bahasa daerah.

Seterusnya peneliti lainnya dapat melakukan penelitian lanjutan tentang sistem honorifik dalam bahasa Kerinci di Desa Dusun Diilir, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh sebagai bahan perbandingan dan sebagai bahan pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Ari, O., & Ma, F. (2015). *PENGUNAAN BENTUK DAN JENIS HONORIFIK BAHASA JAWA DI KABUPATEN PURWOREJO*. 05, 36–41.
- Moeliono, A.M. (2013). *Santun Bahasa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suhandra. (2014). *Tindak Tutur Honorifik dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: Humaniora.
- Maiza, R. (2018). *Struktur Bahasa Kerinci Dialek Rawang*. Jambi: Universitas Jambi.
- Novelia, R., & Salam, R. (2021). *Bahasa dan Budaya Kerinci dalam Perspektif Linguistik*. Jurnal Kebudayaan Daerah, 6(1), 45–56.
- Analisis Penggunaan Bahasa Daerah Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Di Kelas Ix Smpn 1 Cipatat Kabupaten Bandung Barat. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 255–262.
- Ati, S., Nurdien, Kistanto, & Taufik, A. (2018). Pengantar Konsep Informasi, Data, dan Pengetahuan. *Modul Pembelajaran*, 1, 3.
- Bahasa Indonesia Kelas 12. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(2), 305–325.
<https://doi.org/10.31571/bahasa.v11i2.4683>

- Hanani, I. (2022). Honorifik Bahasa Korea dan Bahasa Indonesia. JLA (Jurnal Lingua Applicata), 5(2), 103. <https://doi.org/10.22146/jla.72401>
- Ifansyah, N., & Aini, R. Q. (2019). Sistem Honorifik Bahasa Samawa Dan Faktor Yang Memengaruhi Pemakaiannya. *Bahastra*, 38(2), 106. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v38i2.8886>
- Brown, R., & Ford, M. (2018). *Address in American English*. New York: Oxford University Press.
- Crystal, D. (2019). *A Dictionary of Linguistics and Phonetics* (8th ed.). Oxford: Blackwell Publishing.
- Khotimah, S. (2012). Makalah menulis & pengaruh penggunaan bahasa daerah terhadap keberadaan bahasa indonesia. University of Muhammadiyah Malang
- Lubis, R. R., Rajagukguk, K. P., Putri, E. D., & Indonesia, B. (2020). *PENGUNAAN HONORIFIK TUTURAN JUAL BELI DI PASAR TRADISIONAL KABUPATEN BARRU DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA*. 2(04),80–86.
- Lilis, Muhammad Saleh, and Azis. (2021). Penggunaan Honorifik Tuturan Jual Beli Di Pasar Tradisional Kabupaten Barru Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia.

- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10.
<https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Maize, S. 920180. Sistem Perulangan Bahasa Kerinci Dialek Rawang. *Jurnal Menara Ilmu*, 12 (79), 213-220.
<https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/556/495>
- Marganingsih, M., Dewi, M. S., & Rosidin, O. (2022). Variasi Kata Sapaan dalam Buku Teks Metode Penelitian Bahasa. In *Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya*. http://eprints.unram.ac.id/29724/1/KUM_C2. Buku Metode Penelitian Bahasa.pdf
- Mahsun. (2017). Metode Penelitian Bahasa. In *Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya*. http://eprints.unram.ac.id/29724/1/KUM_C2. Buku Metode Penelitian Bahasa.pdf
- Purba. 2022. SOSIOPRAGMATIK. Jambi:Komunitasgemulungindonesia
- Rokhmad, O., & Wahyuningsih, S. (2014). *Validitas dan reliabilitas terhadap instrumen kepuasan kerja*. 51–58.
- Sugiono. (2020). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta

- Syafruddin, S., Ananda, R., & Supratmi, N. (2022). Representasi Honorifik dalam Tindak Tutur Direktif Siswa SMA di Kota Makassar. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(3), 177–188. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i3.61653>
- Saputry, D. (2005). Sistem Honorifik Bahasa Lampung.Pdf. In *Jurnal Penelitian dan evaluasi Pendidikan* (Vol. 7, Issue 1).
- Suhandra, I. R. (2014). Sapaan dan Honorofik. *Society*, IX, 99–115.
- Surya, M. A., Marnita, R., & Usman, F. (2020). *Honorifik BAHasa Jepang (Keigo) dalam Surat Elektronik di Perusahaan Jepang*. 17(2), 232–244. <https://doi.org/10.30957/lingua.v17i2.667>.

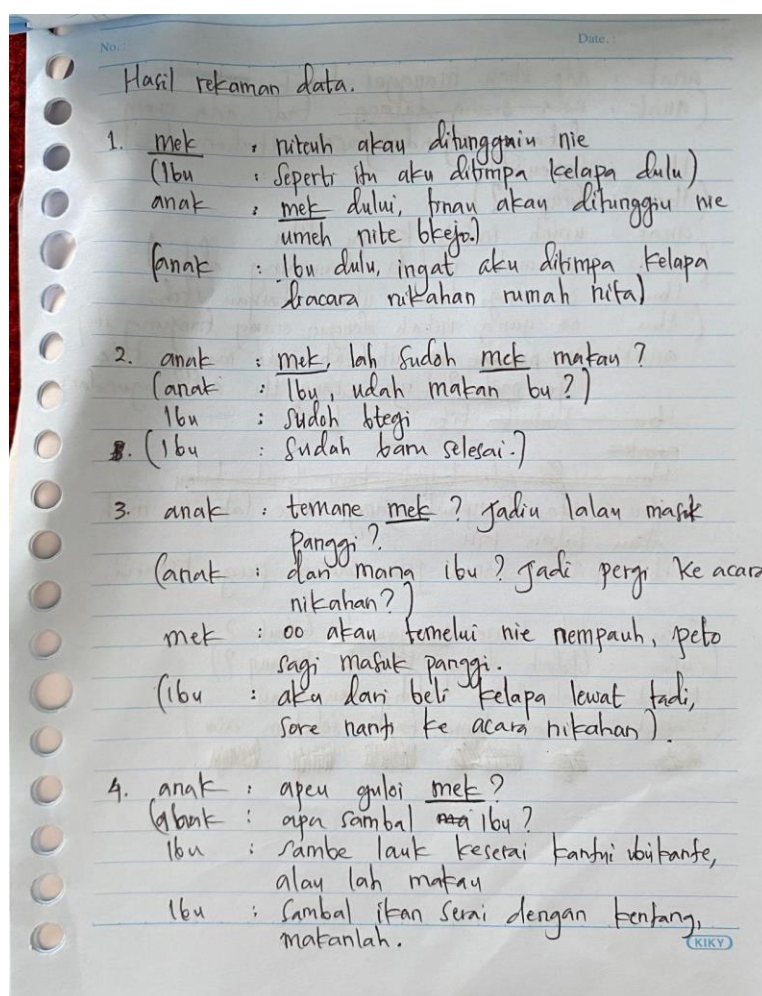
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Data Penelitian

No	Honorifik	Bentuk	Jenis	Fungsi	Makna
1	mak, pak, wo, we	Kata	Kekerabatan	Menghormati orang tua atau yang lebih tua	Hormat, sopan santun, hubungan darah
2	akau, kite, kamoi	Kata	Kata Ganti	Menunjukkan pelibatan diri atau kelompok	Keakraban, kesetaraan, partisipasi sosial
3	bapoik ske tue ngi dipake	Kelompok kata	Jabatan Tradisional	Penghormatan tokoh adat utama	Status tertinggi dalam struktur adat
4	patai, cepatai, datoik	Kata	Jabatan Tradisional	Penghormatan pada pemangku adat	Kedudukan adat di luar upacara
5	ibuk guru, kepaleu sekuleh	Profesi	Kelompok kata	Penghormatan atas jabatan profesional	Mengakui peran formal dalam masyarakat
6	nak, cung, ne	Kata	Kekerabatan	Sapaan kepada anak/cucu	Sayang, kasih, kedekatan emosional
7	pak kades, ibuk kades	Gabungan kata dan singkatan	Gabungan pangkat dan profesi	Sapaan pada pemimpin lokal	Status sosial pemerintahan desa
8	nining, na, I, lina, restu	Singkatan nama	Penamaan Diri	Sapaan akrab antar teman atau kerabat dekat	Identitas diri, keakraban
9	utoih, indiuk manoih	Kata / Kelompok kata	Berdasarkan Ciri Fisik	Menghormati berdasarkan ciri khas fisik	Kekhasan visual (putih, manis, besar), penghargaan individual
10	mamauk, tentue, nanggangk	Kata	Kekerabatan	Sapaan keluarga besar atau masyarakat tua	Hormat dan pengakuan terhadap usia/kekerabatan
11	die, kaye	Kata	Kata Ganti Orang	Menunjukkan rujukan orang	Penanda status sosial/usia,

			Ketiga/Kedua	yang tidak hadir atau lebih tua	menjaga jarak sopan
12	we, wo, ne	Singkatan kata	Singkatan Kekerabatan	Mempermudah sapaan dalam situasi informal	Keakraban dalam tataran sosial tertentu

Lampiran 2 Catatan Hasil Penelitian



: kite lmet kage tneu ke ngedipate padeu
 male inoh.
 : oo... tneu ke ngedipate
 : iye
 : temane kage ngauh?
 : oo akau temelo klake
 : mau dudoik fini ngauh
 : iye bielah, ngui ado gawoi dumeh.
 : ilauk sihek kage nentrim layak
 : alhamdulillah ilauk
 : ye, pukeut kage ilauk sihek dat idok
 kedemi.
 : temane kage nentrim
 : oo akau tebegete nyingsut sawauh
 : mau kage dudoik fini lului
 : iye bielah, lah lame at kbawoh taduh.
 : oo lah lame hbo byye?
 : lah lame ugo taduh.
 : mau singgauh telamo byye.
 : iye bielah.
~~Samp~~

anak : temane pat?
 bapak : oo akau tebehi iten mahjuh ande
 anak : golo uhau naloit pat taduh.
 die nget ninge alet sengate.
 bapak : Sapeu? ado maguik?
 anak : ~~Set~~ at jarn sapeu ang kuant
 bgawau spapau pak par ~~umeh~~
 menok bende.
 bapak : oo bapait rezui iteuh.
 anak : hna iye aseupak
 anak : dari mana bapak?
 bapak : aku dari seberang, hnbis Cuci nyoh
 anak : ada ga orang mencari bapak tadi.
 dia mau program alat untuk
 bekerja.
 bapak : Siapa? ado phtash?
 anak : yang sering bekerja sama bapak
 waktu buat
 bapak : oo bapabnya rezui itu.
 anak : iya kasanyapat.
 anak : adolmeh wala manggi kite mek?
 ibu : ado uhau bapesau Sebeloh inoh.
 anak : iye sempaut kite lalan ye mek.
 ada rumah wala ngundang kita ber.
 ada, nitip di rumah sebelah.
 iya, samana kita pergi ya bu.

: ngajin kite mulo sagi ye
 : iye, umeh we tempoik dat
 : oiye glui umeh we agui.
 : Sapeu buye kite mulo sagi
 : buye
 : aa iye ...

 : we lalau ansan sagi
 : iye lalau kite sagi; ak agui nanhiik
 umeh in nyepuk. ite Sapeu kanti lalau lagi?
 : aa iye we banyu suduh arau lalau; akau
 bielah sempai dengan lila sagi.
 : aiyelahwe

 : temane patai?
 : eye ha akau tengusi umeh pik
 : oo ilaut sihet patai yeh.
 : alhamdulillah ilaut dat.
 : aye patai, mau kumau dulai patai
 : iye bielah.

 : temane nanggang?
 : ~~akau~~ akau tebehi iteuh.

 : ~~akau~~ mau dudok sini we

Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian





Lampiran 4**RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama Wahyunda Muhelya, lahir pada tanggal 14 November 2003 di Desa Dusun Diilir, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Penulis merupakan anak keempat dari empat bersaudara. Ayah penulis bernama Munikhrizal, dan ibu almarhumah Heliyarni, telah berpulang ke rahmatullah.

Penulis mengawali pendidikan formal di SD Negeri 031/XI Kampung Dalam, Kecamatan Hamparan Rawang, dan lulus pada tahun 2015. Setelah itu, melanjutkan pendidikan ke MTsN 02 Kota Sungai Penuh, dan menamatkannya pada tahun 2018. Pendidikan menengah atas penulis tempuh di SMA Negeri 3 Kota Sungai Penuh, yang diselesaikan pada tahun 2021.

Dengan tekad untuk terus berkembang dan menimba ilmu, penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Jambi pada tahun yang sama, yakni 2021. Di universitas ini, penulis menempuh pendidikan di program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan

Penulis adalah pribadi yang percaya bahwa pendidikan merupakan jalan utama untuk memperbaiki kualitas diri dan memberi kontribusi bagi lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penulis selalu berusaha untuk menjalani setiap proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab.